

**KEBERAGAMAAN PARA PEMULUNG
(Studi di TPA Jatibarang Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Susi Susanti

134111023

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan didasari kejujuran dan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Dengan kata lain karya ilmiah ini murni hasil kontempalsi mendalam penulis.

Semarang, 2 November 2017

Deklarasi,



Susi Susanti

NIM: 134111003

KEBERAGAMAAN PARA PEMULUNG
(Studi di TPA Jatibarang Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Susi Susanti

NIM: 134311023

Semarang, 2 November 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 1964302 199303 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Susi Susanti

NIM : 134111023

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

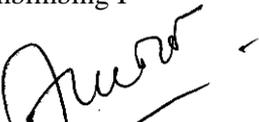
Judul skripsi : Keberagamaan Para Pemulung (Studi di TPA
Jatibarang Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 November 2017

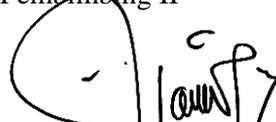
Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Dra. Yusriyah, M. Ag

NIP. 1964302 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Susi Susanti

No. Induk 134111023 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 5 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Dr. H. Asmero Achmadi, M. Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II

Dra. Yusrayah, M.Ag

NIP. 1964302 199303 2 001

Penguji II

Aslam Sa'ad, M.Ag

NIP. 19670423 199803 1007

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Aqzfar, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1002

MOTTO

“Menjalani kesusahan adalah jalan menuju kemudahan”

(NN)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Mashudi dan Ibu Djumirah

Yang telah sabar mendidik, mengingatkan dan selalu mendorong serta mendo'akan anakm ini

Seluruh keluarga besarku yang menjadi penyemangatku untuk terus berjuang,

Khususnya buat saudara-saudaraku, kakakku Hermawan, Yusuf Sholikin, Siti Yulaikah, Siti Rumiya, Roni Arifin, dan Ponakanku Anggun Novita Arum Sari, Febiolla Cahya Kusuma, Earlyta Aulia Azawa Zen, dan Zurendra Rizky Saputra yang tak lelah memberiku Semangat, doa, dan dukungan

Teman-teman Aqidah Filsafat Islam A (2013) yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk selalu maju

Keluarga Mr-Kost Rasehan, kak Indah, Eka, Mba Aya, Nisa, Qonita, Mba ifa yang selalu ramai, memberikan dorongan semangat dan keluarga Afi 2013 serta untuk sahabat-sahabat senasib seperjuangan di UIN Walisongo yang selalu memberikan inspirasi dan kenangan

Skripsi ini tidak akan selesai sedemikian rupa tanpa segala doa dan dukungan dari mereka-mereka yang kusayangi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul, **“Keberagamaan Para Pemulung (Studi di TPA Jatibarang Semarang)”** Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasul-Nya yang agung baginda Nabi Muhammad SAW. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat sehingga selamat bahagia dunia akhirat serta mendapatkan syafaat kelak pada hari yaumul qiyamah nanti.

Pada kesempatan ini, perkenankan penulis sampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi, terutama kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. H. Muhibin, M. Ag.
2. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Drs. Yusriyah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Nasihun Amin, M.Ag. Selaku pembimbing akademik, yang telah berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
5. Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum, sebagai pembimbing I dan Drs. Yusriah, M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada para Penguji Dr. Machrus, M.Ag dan Dr Aslam Sa'ad, M.Ag. yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menguji dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Desa Kedungpane Bapak Bambang Sulistyawan. SH, segenap pengurus desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Jatibarang Kecamatan Mijen Semarang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di TPA Jatibarang Semarang.
8. Kepada Pihak Kantor Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) TPA Jatibarang Semarang Yang sudah mengizinkan penuls untuk melakukan penelitian di TPA Jatibarang Semarang dan juga para Pemulung yang sudah bersedia untuk menjadi informan dalam skripsi ini.
9. Kepada Orang Tuaku tercinta Bapak Mashudi dan Ibu Djumirah yang telah membimbing dengan penuh cinta,

agama, dan kasih sayang, sebagai motivator dan selalu mendukung penulis.

10. Kepada Kakak-kakaku tersayang Hermanto, Moch Yusuf Sholikin, Siti Zulaikah, M Roni Arifin, Siti Rumiatus yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah penulis.
11. Kepada keluarga kelas AF-A 2013 Eka, Riri, Miah, Rini, Lutfi, Risma, Danang, Dani, Sola, Samsul, Akbar, Adi, Hakim, Hanif, Afit, Munir dan Machin. yang telah memberikan cerita indah dibalik perjuangan penulis.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Wassalamu'alaikum Wr, Wb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	15

F. Sistematika Penulisan.....19

BAB II : LANDASAN TEORI TENTANG TINJAUAN UMUM KEBERAGAMAAN

A. Pengertian Agama dan Keberagamaan.....20
B. Fungsi Agama.....28
1. Fungsi-fungsi agama dalam kehidupan.....30
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan.....38
C. Dimensi-dimensi Agama.45

BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG TPA JATIBARANG SEMARANG

A. Lokasi dan Sejarah Berdirinya TPA Jatibarang Semarang53
B. Sampah di TPA Jatibarang56
C. Keberadaan Para Pemulung di TPA Jatibarang.60

BAB IV : ANALISIS KEBERAGAMAAN PARA PEMULUNG DI TPA JATIBARANG SEMARANG

A. Makna Agama dalam Kehidupan Pemulung75
B. Kepatuhan dan Ketaatan Para Pemulung Terhadap Agama79

C. Pengaruh Agama terhadap Etos Kerja Para Pemulung.....	87
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Keberagamaan merupakan keyakinan atau pelaksanaan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah kehadiran Agama menjadi sangat penting pembicaraan antara Agama dan pemulung. Agama selalu membicarakan hal yang bersih, dan pemulung merupakan profesi yang selalu bergelut dengan sampah kotor. Fokus penelitian ini adalah bagaimana makna agama dalam kehidupan para pemulung, bagaimana kepatuhan dan ketaatan para pemulung terhadap Agama, dan Apa pengaruh agama terhadap Etos kerja para pemulung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna agama dalam kehidupan pemulung, kepatuhan dan ketaatan para pemulung terhadap agamanya, dan apa pengaruh agama terhadap etos kerja pemulung.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pemulung memiliki pengetahuan agama yang sederhana sekali tentang makna agama, keberagamaan atas kepatuhan dan ketaatan para pemulung juga masih cukup rendah yaitu 25% bagi yang rajin beribadah, dan 75% bagi yang bolong-bolong dalam beribadah. Begitu juga dengan pengaruh agama terhadap etos kerja para pemulung, bagi yang patuh atau taat agama rata-rata memiliki semangat etos kerja tinggi, sedangkan yang kadang-kadang patuh dan taat semangat etos kerjanya sedang atau seenaknya.

Kata kunci: Keberagamaan, Agama, dan Pemulung di TPA Jatibarang Semarang

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di

			bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di

			atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَا	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ...ا	Fathah dan alif atau	Ā	a dan garis di atas

	ya		
ي...ـ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ـ	Dhammah dan wau	Ū	dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : šāna

صَيْنَ : šīna

يَصُونُ : yašūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh; روضة الاطفال - raudah al-aṭfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh; زَيْن -zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh; الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh;

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh;

بِاللَّهِ الْأَمْرِ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti Kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹ Kata agama yang dikenal dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yaitu “A” berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, jadi agama memiliki arti yang tidak kacau, tertib dan teratur. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Kata agama dalam bahasa Arab, dikenal dengan kata *al-din* yang artinya syariat yaitu suatu undang-undang lengkap yang bukan ciptaan manusia. Dan istilah lain dalam bahasa Arab juga disebut *al-millah* yang berarti agama, yaitu suatu nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama saja, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.²

Menurut inti maknanya yang khusus kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa belanda keduanya berasal dari bahasa latin,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta:Balai Pustaka, 1990), h. 9.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13.

religio dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Durkheim memandang agama sebagai sesuatu yang dengan kokoh menguatkan struktur sosial yang ada.³

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti doa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religiu. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara

³ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), h. 18.

dalam ini dalam agama dinamakan ibadat dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (rites). mempercayai sesuatu sebagai yang suci atau sakral juga ciri khas keidupan beragama.⁴

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran-ajaran dan petunjuk bagi penganutnya supaya selamat dari api neraka dalam kehidupan setelah mati. Agama dapat menjadi sarana untuk menyangkal diri dari kehidupan dunia yang penuh penderitaan mencapai pendirian spiritual, agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral oleh perbuatan perorangan dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.⁵ Radcliffe-Brown mengatakan bahwa Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa.⁶

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk *religiøs*. Percaya pada sesuatu yang bersifat supranatural adalah sifat naruli alamiah yang dimiliki setiap manusia. Manusia sebagai *homo religiøs* meyakini bahwa melalui agama seseorang individu dapat berhubungan dengan “yang sakral”.⁷ Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 1-2.

⁵ *Ibid.*, h. 119-120

⁶ Betty R Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 35.

⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (yogyakarta: kanisius, 1983), h. 41.

diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya), sebagaimana Allah swt. berfirman pada Q.S ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu.⁸

Agama sebagai kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Seseorang yang kurang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran agama akan mudah mengalami goncangan-goncangan. Agama bagi para penganutnya memberikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk gaib yang jahat dan berdosa (jin, setan dan sebagainya). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dan kebudayaan yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1992/1993), h.645.

masyarakat tersebut untuk berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai berorientasi pada masa yang akan datang, yaitu dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Agama yang di anut dan diyakini. Salah satu ciri yang mencolok yang ada dalam agama adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan diri ini tidak terwujud dalam bentuk ucapan melainkan dalam tindakan-tindakan keagamaan dan bahkan juga dalam tindakan kehidupan sehari-hari.⁹ Bagi setiap manusia yang beragama, agama bukan sekedar alat kesertaan kegiatan bersama, tetapi sebagai sesuatu yang pribadi perorangan.¹⁰

Sebagai kebutuhan rohani manusia agama bagi seseorang dapat menjadi motivasi hidup dan juga dapat menjadi tempat atau sarana untuk mengatasi persoalan yang di hadapi seseorang. Secara lebih perinci dapat di lihat fungsi agama sabagai berikut: *Pertama*, Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. *Kedua*, Agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosional bagi perasaan aman. *Ketiga*, Agama menyucikan

⁹ Roland Robertson, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. v-vii.

¹⁰ Jachim wach, *ilmu Perbandingan Agama, terj. Djamannuri*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 3.

norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk. *Keempat*, Agama dapat memberikan standar nilai dalam penilaian kembali secara kritis norma-norma yang telah melembaga dan kebetulan masyarakat sedang membutuhkannya. *Kelima*, Agama melakukan fungsi identitas yang penting.¹¹

Agama akan selalu hadir dalam kehidupan setiap manusia. Agama bisa hadir dikalangan kiai, santri, siswa, guru, pejabat, aparat, pemulung, perampok, penjahat, pencopet dan pelacur. Tentu saja agama yang hadir ke masing-masing manusia itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki nuasanya sendiri-sendiri.¹² Agama maka dari itu merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia.

Pemulung adalah sebuah profesi atau pekerjaan mengumpulkan barang-barang bekas di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan biasanya pemulung juga berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya untuk mencari barang bekas dan mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemulung merupakan orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.

¹¹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenadmedia Group, 2015), h. 23.

¹² Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010), h. 149.

Disinilah kehadiran Agama menjadi sangat penting pembicaraan antara Agama dan pemulung, seperti halnya membicarakan tentang dua hal yang bertolak belakang. Pada satu sisi, umumnya pembicaraan tentang Agama selalu terkait dengan realitas yang serba bersih. Secara normatif, Agama sepenuhnya memuat aturan yang mengajarkan tentang cara hidup bersih, di samping bersih sendiri merupakan bagian keshahihan dan keabsahan bagi ritual seseorang. Misalnya, Islam mengajarkan thaharah, tidaklah sah shalatnya seseorang, apabila tidak dalam keadaan bersih. Sebaliknya, Agama selalu menolak hal-hal yang tidak bersih. Agama mengajarkan untuk menghindari hal-hal yang najis, kotor ataupun haram, merupakan indikasi bahwa agama menolak hal-hal yang dipandang mengotori. Ajaran ini menguatkan statemen bahwa konotasi agama adalah kebersihan dan menolak hal-hal sebaliknya.

Di sisi lain, di seputar lingkungan kota terdapat komunitas pemulung yang kehidupan sehari-harinya bergelut dengan sampah yang kotor. Pemulung adalah suatu pekerjaan produktif dengan memanfaatkan limbah atau sampah, sebagai pemulung dunia yang melingkarinya tak lepas dari onggokan sampah. Setiap hari, pemulung memilih dan memilah sampah-sampah dari berbagai tempat. Bahkan kebanyakan dari mereka juga bertempat tinggal di atas gundukan sampah. Sekalipun bergelut dengan sampah yang kotor. Pemulung mempunyai kontribusi dalam

penyelesaian persoalan sampah, khususnya bagi warga kota yang sangat produktif dalam menghasilkan sampah/ limbah.

Berdasarkan pandangan di atas, sesungguhnya antara Agama dan pemulung merupakan dua entitas yang saling bertolak belakang. Jika agama berkaitan dengan hal-hal yang bersih, sebaliknya pemulung bergelut dengan dunia yang kotor. Mungkin alasan itulah, aktifitas dakwah Islam cenderung hanya menjangkau komponen sosial yang bergelut dalam dunia bersih. Karenanya, dakwah-dakwah Islam yang diselenggarakan selama ini hanya menjangkau wilayah-wilayah "mapan", "yang bersih" seperti di masjid, musholla, majlis taklim ataupun bahkan hotel berbintang. Sebaliknya, masyarakat marjinal, seperti pemulung, pengemis, gelandangan dan lain sebagainya kurang mendapat perhatian yang layak dari para praktisi dakwah. Dalam realitasnya, mereka umumnya luput dari jangkauan dakwah (islam). Dakwah sama sekali belum menjangkau area-area kotor seperti tempat pembuangan sampah. Sangat jarang tampaknya pengajian-pengajian atau aktifitas keagamaan dilakukan di tempat-tempat kotor seperti TPA dan sebagainya. Padahal, di area TPA hidup komunitas yang menggantungkan nasib mereka dengan sampah.

Atas dasar permasalahan yang di paparkan di atas peneliti ingin membuat penelitian yang berjudul "**KEBERAGAMAAN PARA PEMULUNG (STUDI DI TPA JATIBARANG SEMARANG)**". Penelitian ini akan menganalisa makna agama

dalam kehidupan pemulung, kepatuhan dan ketaatan para pemulung terhadap agama, dan pengaruh agama terhadap etos kerja. Penelitian ini mengambil lokasi di Semarang sebab Semarang adalah kota terbesar di Jawa Tengah, Semarang juga sebagai kota wisata religius yang tentu lebih mengedepankan nilai-nilai agama, selain itu sebagai kota industri dan jasa yang menyebabkan “tumpukan sampah” lebih banyak di banding kota-kota lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Agama menurut para pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang ?
2. Bagaimanakah ketaatan dan kepatuhan para pemulung terhadap Agama?
3. Apa pengaruh Agama terhadap Etos Kerja para pemulung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui makna agama bagi para pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang.

- b. Mengetahui ketaatan atau kepatuhan para pemulung terhadap agamanya di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil penelitian keberagaman para pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang di harapkan mempunyai signifikasi dan manfaat secara teoritis maupun praktis.
 - b. Secara teoritis di harapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang keberagaman para pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang, dan sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi agama.
 - c. Secara praktis penulisan skripsi ini di harapkan dapat memberikn solusi alternatif kepada institusi-institusi yang menyelenggarakan aktivitas keberagaman.
 - d. Untuk memenuhi persyaratan akademis dalam rangka penyelesaian Tugas akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas tentang Pemulung, banyak penulis temukan diantaranya:

1. Skripsi Anis Amalia, Fakultas Ilmu Sosial dn Politik Universitas Sumatera Utara, (2009) yang berjudul

Tekap (Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan di Kelurahan Sirantau Kecamatan Datuk Bantar Kotan Tanjung Balai). Skripsi ini secara ringkas mengemukakan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam budaya Indonesia kepala rumah tangga terutama seorang Ayah mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah rumah tangga termasuk dalam mengambil keputusan boleh tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada perspektif atau pandangan dari orang tua. Bagi keluarga Tekap pendidikan formal adalah yang berbasis kurikulum yang diproses melalui sosialisasi pendidikan disekolah, sedangkan pendidikan informal adalah hubungan dengan pranata sosial lain seperti keagamaan, ekonomi, dan keluarga.

2. Skripsi Rika Rachmawaty, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, (2009) yang berjudul *Pemukiman Komunitas Pemulung (Studi Pemulung di Kelurahan Tengah Jakarta Timur)*. Skripsi ini secara ringkas mengemukakan pemukiman komunitas pemulung merupakan suatu satuan pemukiman yang hidup secara tersendiri. Pemanfaatan ruang di kawasan ini diupayakan sebaik mungkin, jarak antara rumah dan TPS diupayakan dekat. Struktur organisasi pemulung yang dibuat berdasarkan peranan masing-masing

anggota komunitas mempengaruhi kedudukan dan hak-hak pemulung dalam menempatkan tempat tinggal. Kurangnya pengetahuan para pemulung membuat komunitas pemulung tidak sempat memperhatikan tempat tinggal hunian yang baik. Komunitas pemulung dengan segala keterbatasan yang ada tetap bertahan, yang terpenting bagi mereka bukanlah fisik rumahnya tetapi rumah yang mereka tempati sekarang mereka anggap telah berperan dalam upaya mereka bertahan hidup di Jakarta.

3. Skripsi Puji Lestari, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, (2005) yang berjudul *Profil Pemulung Di Desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Semarang dan Partisipasinya Dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan*. Skripsi ini secara ringkas mengemukakan Profil pemulung di Desa Sukorejo khususnya di Dukuh Deliksari Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yaitu para pemulung memiliki hubungan yang sangat baik dengan tetangganya, hal ini mereka sadari bahwa sebagai makhluk sosial manusia memang harus selalu bersikap baik kepada sesamanya dan saling bekerjasama karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sementara itu status sosial para pemulung ini didasarkan pada usaha-usaha atau jenis barang-barang yang ia peroleh. Mengenai keadaan ekonomi, mereka masih hidup dalam kondisi yang memprihatinkan karena jumlah pendapatan mereka yang

terlalu kecil menyebabkan rendahnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Rendahnya tingkat pendapatan mereka disebabkan karena jenis pekerjaan ini termasuk jenis usaha yang tidak memerlukan suatu keterampilan, keahlian maupun jenjang pendidikan. Pendidikan para pemulung ini sebagian besar merupakan orang-orang yang tidak pernah dibekali pendidikan oleh orangtua karena keterbatasan biaya. Pemulung berharap bahwa suatu saat mereka dapat beralih pekerjaan sehingga mereka dapat memperbaiki taraf hidup mereka.

4. Skripsi Rahayu Kurniasih, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2013) yang berjudul *Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup di Bataran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*. Skripsi ini secara ringkas mengemukakan kaitannya dengan etos kerja komunitas pemulung dalam mempertahankan hidup di bataran sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta. Menjalani kehidupan seorang pemulung tidaklah mudah. Pekerjaan pemulung membutuhkan kekuatan fisik, terutama bagi anak-anak yang dilibatkan. Etos kerja seorang pemulung akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh. Adanya keyakinan bahwa dengan usaha yang maksimal, hasil yang akan didapat juga akan maksimal, karena nilai-nilai etos kerja adalah bermuatan

kreatif, produktif, dan inovatif. Semangat etos kerja yang seperti itu akan menjamin keberlangsungan hidup pemulung.

5. Skripsi Anggreini Paramagita, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, (2008) yang berjudul *Persepsi Pemulung Terhadap Nilai Kerja dan Harapannya di Masa Depan (Kasus pemukiman Pemulung di Kampung Sawah Kec. Ciputat Kab. Tangerang)*. Skripsi ini secara ringkas mengemukakan tentang pendapat pemulung terhadap pekerjaannya dan harapannya di masa depan. Pemulung menilai baik (positif) pekerjaannya baik dalam dimensi kemampuan maupun dimensi ekonomi. Namun, lebih dominan pada dimensi ekonomi, walaupun secara kemampuan pemulung adalah pekerjaan yang rendah, tetapi secara ekonomi menjadi pemulung dapat menjadi sumber nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemulung yang menilai baik pekerjaannya memiliki harapan untuk merubah mata pencahariannya suatu saat nanti, walaupun tidak sedikit dari pemulung yang hanya sebatas angan-angan saja. Selain itu, pemulung yang menilai buruk pekerjaannya namun mereka berharap untuk dapat mempertahankan pekerjaan memulung. Karena pemulung takut untuk menghadapi resiko besar bila mencoba hal baru seperti kehilangan dari apa yang telah mereka dapat dari menjadi pemulung.

Meskipun banyak tulisan mengenai Pemulung, tetapi penulis belum menemukan tentang Keberagamaan Para Pemulung. Skripsi ini berusaha mencermati dan mengamati Keberagamaan, dan aktivitas keberagamaan pemulung. Disamping itu penelitian ini memiliki arti penting di dalam mencermati keberadaan pemulung dan aspek keberagamaan para pemulung, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberagamaan pemulung, mengingat di zaman sekarang permasalahan keberagamaan sangatlah kompleks.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman pada objek yang di kaji.¹³ Maka disini perlu penulis tentukan bagaimana cara kerja penelitian skripsi ini. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif-kualitatif, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁴ Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, agar mendapat gambaran yang jelas dan hasil yang di harapkan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 141.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, (yogyakarta: Andi Offset,2002), hlm. 3.

1. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau orang dimana tempat data untuk variable melekat dan yang dipermasalahkan.¹⁵ Dalam hal ini adalah infoman yang akan dimintai informasinya mengenai objek yang di teliti. Adapun subjek penelitiannya itu antara lain adalah Para Pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang, pihak dari Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) TPA Jatibarang dan tokoh Agama di pemukiman Pemulung. Dimana para pemulung ini adalah yang akan menjadi titik fokus judul penelitian ini. Populasi dari penelitian ini adalah orang-orang yang memulung di TPA Jatibarang. Oleh karenanya secara keseluruhan, secara otomatis pemulung menjadi sampel dalam pengumpulan data-data primer.

b. Objek Penelitian

Sedangkan Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah keberadaan dan keberagaman para pemulung dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman pemulung.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 115.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 (satu) bulan yakni pada bulan Maret 2017. Penelitian ini memilih Tempat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Jatibarang Semarang. Alasan pemilihan lokasi di atas karena Kota Semarang adalah Kota Terbesar di Jawa Tengah, dan Semarang juga Kota Industri terbesar di Jawa Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan perumusan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.¹⁶ Penulis mengadakan pengamatan Langsung terhadap wilayah penelitian dan objek yang akan dikaji.

b. Wawancara (interview)

Metode Interview (wawancara), yaitu merupakan kegiatan yang berlangsung dengan cara bertanya berdasarkan pedoman dan dialog secara mendalam kepada beberapa informan.¹⁷ Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 199.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 103.

penelitian.¹⁸ Penulis mengadakan wawancara langsung dengan para pemulung.

b. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang ada pada lapangan dan di kepustakaan baik berupa catatan, transkrip, buku-buku, dan surat kabar lainnya.¹⁹

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁰

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *deskriptif-kualitatif*, yaitu teknik analisis yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Adapun cara yang digunakan adalah cara berfikir *induktif*, yakni proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fak. PSikologi UGM, 1989), h. 136.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 201.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

²¹ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 200), Cet. 2, h. 36.

terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.²²

E. Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang meliputi: pengertian, teori Agama dan keberagamaan, Fungsi Agama, dan dimensi-dimensi keberagamaan,

Bab III Gambaran umum yang meliputi: lokasi dan sejarah berdirinya TPA Jatibarang, sampah di TPA Jatibarang, dan keberadaan para pemulung di TPA Jatibarang Semarang.

Bab IV berisi analisis data tentang keberagamaan para pemulung: makna agama dalam kehidupan para pemulung, kepatuhan dan ketaatan para pemulung terhadap agamanya, pengaruh agama dalam etos kerja pemulung.

Bab IV penutup: kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

²² Saiffudin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 40.

BAB II

LANDASAN TEORI

TINJAUAN UMUM TENTANG KEBERAGAMAAN

A. Pengertian Agama dan Keberagamaan

Agama secara etimologis menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti: Kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹ Agama dari bahasa sanskerta, ada dari kata “a” yang berarti tidak dan “gam” berarti kacau. Agama memiliki arti tidak kacau, tertib dan teratur.² Agama pada umumnya mengajarkan kekekalan hidup, atau kematian bukanlah akhir kehidupan karena ada lagi kehidupan selanjutnya dialam gaib dan akhirat. Agama memiliki peraturan agar hidup seseorang tidak kacau.

Dalam bahasa Inggris dan Prancis agama diterjemahkan dengan *religion*. Kata sifatnya adalah *religious* sehingga berarti yang bersifat keagamaan. Kata *religion* berasal dari bahasa latin *religare* yang punya beberapa arti yaitu membaca, mengumpulkan, dan mengikat. Dalam bahasa Arab agama disebut sebagai al-din yang berarti kekuatan, kerajaan, ketaatan, kejayaan, kerajaan, kebiasaan dan lain sebagainya.³ Hal itu

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 9.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.13.

³ Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010), h. 28-29.

mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Bisa dikatakan bahwa agama itu bisa menjadi kekuatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Penamaan suatu ajaran yang dijadikan pegangan hidup yang mengikat, dengan tuntutan tentu karena ajaran agama memang mengandung tuntutan mengerjakan ibadat dan tuntutan menghindri perbuatan haram.

Agama menurut terminologis adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion atau religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁴ Adanya sikap-sikap dan upacara-upacara yang dilakukan masyarakat akan menjadikan agama itu sebagai pemersatu atau pengikat bagi masyarakat.

Adapun agama dalam pengertian sosiologi dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ini berkaitan dengan pengalaman manusia baik secara individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial

⁴ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2004), h. 428

digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang dibesarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.⁵

Agama menurut pandangan fungsionalisme merupakan suatu bentuk tindakan manusia yang dilembagakan, yang pengaruhnya meresapi tingkah laku penganutnya baik lahiriah maupun batiniah. Agama dilihat sebagai satu institusi yang mengemban tugas agar masyarakat berfungsi dengan benar, baik dalam ruang lingkup local, regional, dan nasional. Sehingga eksistensi dan fungsi agama diharapkan dapat mewujudkan keadilan, kedamaian dan kondisi keseimbangan dalam masyarakat.

Agama dalam pandangan interaksi simbolik merupakan suatu sistem keyakinan, sistem makna yang muncul dan terwujud dalam tindakan-tindakan kehidupan sosial melalui interaksi-interaksi yang responsif terhadap situasi-situasi yang dihadapi oleh para penganutnya. Sistem keyakinan tersebut menjadi bagian dan inti dari sistem sistem nilai dalam masyarakat yang terwujud dalam simbol-simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran-ajaran agama yang menjadi dasar kerangka dasar acuannya.⁶

Agama dalam pendekatan evolusi menyatakan bahwa suatu kondisi dimana meningkatnya diferensiasi dan kompleksitas suatu agama, dalam hal ini bukan manusia yang beragama dan

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.53.

⁶ Roland Robertson, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. VII.

juga bukan struktur situasi keberagamaan akhir dari manusia yang berevolusi sehingga melahirkan suatu kondisi yang kompleks dan terdeferensiasi.⁷

Sedangkan, menurut teori konflik agama dipandang sebagai pemecah belah karena agama sering mempunyai efek negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan individu-individu. Isu-isu keagamaan menjadi salah satu penyebab perang, keyakinan agama sering menimbulkan sikap anti toleran, loyalitas agama hanya menyatukan beberapa orang tertentu memisahkan lainnya.⁸

Durkheim memandang agama sebagai sistem yang terpadu mengenai keyakinan praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci benda-benda khusus atau terlarang. Keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas yang disebut dengan umat, semuanya yang berhubungan dengan itu.⁹ Suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat. Suatu agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang, kepercayaan yang mempersatukan semua penganutnya menjadi

⁷ Roland Robertson, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.305.

⁸ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 61.

⁹ Damsar, *teori pengantar sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group 2015), h. 111.

satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama, yang di sebut umat.¹⁰ Artinya masyarakat yang tidak ingin terpecah harus memerlukan agama. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang di anut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi gaib dan suci.

Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*Sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan yang duniawi (*profance*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).¹¹ Agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹² Robert Nurtin mengatakan bahwa agama adalah salah satu kebutuhan manusia, individu yang beragama berarti telah memenuhi kebutuhannya, sehingga puas, tenang, dan aman. Individu yang demikian adalah individu yang sehat.¹³ Artinya setiap manusia pada umumnya butuh sesuatu kekuatan yang diluar dirinya untuk kebutuhan rasa aman bagi diri manusia.

¹⁰ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenada, 2004), h, 246-247.

¹¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, op. cit, h, 249.

¹² Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31

¹³ Robert W Carpps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 253.

Sir James George Frazer melihat agama sebagai cara mengambil hati atau menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia.¹⁴ Syaikh Muhammad Abdulah Badran, yang dikutip oleh M. Quraisy Shihab, menjelaskan pengertian agama dengan merujuk pada Al-Qur'an. Ia mendefinisikan Agama dengan pendekatan kebahasaan. Yaitu kata "din" yang biasa diterjemahkan "agama", yaitu "hal yang menggambarkan antara pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang kedua". Dengan demikian agama diartikan sebagai hubungan antara makhluk dan kholiq-Nya.¹⁵ Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Agama menurut Hadi Kusuma adalah sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan Untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.¹⁶ Bisa dikatakan bahwa agama adalah peraturan Tuhan untuk manusia sebagai pedoman untuk hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu semua hukum maupun peraturan tersebut pada umumnya diciptakan oleh Tuhan dan sebagian lain oleh manusia tertentu yang mendapat

¹⁴ William A. Haviland, *Antropologi*, terj: Soekadji, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 210-211.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 209-210.

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.

kepercayaanNya. Peraturan atau kaidah yang ada dalam agama dapat berupa petunjuk-petunjuk, keharusan atau perintah, maupun larangan-larangan, yang semua itu agar ada keselarasan, ketertiban, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dapat Tercapai.

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu nampak realistik.¹⁷ Artinya Setiap agama selalu mempunyai unsur-unsur yakni kepercayaan, simbol, praktik agama, penganut agama (*umat*), dan pengalaman agama. Agama bisa menjadi motivasi dalam kehidupan seseorang, kadang juga bisa menjadi pedoman alasan seseorang untuk tetap hidup untuk menjalani kehidupan di dunia ini sesuai pedoman dari agama yang dianutnya tersebut.

Harun Nasution mengatakan unsur yang paling penting dalam agama adalah percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai

¹⁷ Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 23.

tempat minta tolong.¹⁸ Artinya Agama tidak jarang dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling mulia atau tinggi, sebagai benteng moralitas yang cukup tangguh sebagai sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin bagi para individu sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

Keberagamaan berasal dari kata “beragama” yang mendapat imbuhan *ke* dan *an*. Dilihat dari segi arti, maka beragama dapat diartikan dengan taat kepada agama. Sedangkan *ke* dan *an* yang berarti mengalami suatu keadaan.¹⁹ Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sebuah yang Adikodrati, hubungan makhluk dan kholiq-Nya. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.²⁰ Jadi Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh

¹⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), h. 11.

¹⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.19.

²⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004, cet 28), hlm. 209-210.

seseorang. Setiap orang yang sudah memutuskan untuk menganut agama ia akan mengikuti apa yang diajarkan oleh agamanya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik sikap dan perilakunya. Keberagaman adalah seberapa jauh pemahaman, kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan agama adalah ikatan atau peraturan-peraturan yang lurus, harus dipahami oleh orang-orang yang mengikutinya, sehingga tunduk dan patuh kepada perintah Tuhannya dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan yang selalu hidup yakni percaya kepada sang illahi pengatur alam semesta ini. Agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama juga merupakan seperangkat hukum atau aturan tingkah laku maupun sikap yang selalu mengacu pada kehendak yang Maha Kuasa.

B. Fungsi Agama

Dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya dengan orang yang

tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang. Manusia tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama, orang seperti itu biasanya mudah terganggu oleh keguncangan suasana. Perhatiannya tertuju kepada diri dan golongnya tingkah laku dan sopan santun dalam hidup biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah, dalam keadaan senang, dimana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan, tetapi apabila ada bahaya yang mengancam kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya. Hakekatnya manusia adalah makhluk religius, percaya pada kekuatan supranatural.²¹

Agama sebagai kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Seseorang yang kurang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran agama akan mudah mengalami goncangan-goncangan, karena tempat kembali mereka tidak ada atau tidak ada pengendalian. Berikut adalah fungsi agama dalam kehidupan manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan :

²¹ Zakiah Dradjit, *Pernan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), h. 49.

a. fungsi-fungsi agama dalam kehidupan:

1. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis disegala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalamn-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik maupun rohani dan sosial, ia akan selalu tenang tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan perturan masyarakt dimana ia hidup.²² Artinya Orang yang mempunyai agama akan menjadikan agama sebagai pedoman bimbingan untuk menjalani kehidupannya.

Agama memberikan makna pada kehidupan, agama tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang amat sangat penting saja. Agama juga mengurus hal-hal biasa, sehari-hari, dan duniawi.²³ Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Agama akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan bergama yang menjadi bagian kepribadiannya itu,

²² Zakiah Dradjat, *Pernan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), h. 49.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 39-40.

akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik, telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material.²⁴ Seseorang yang mempunyai keyakinan keagamaan seperti itu akan terdorong untuk berbuat baik, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Agama adalah penolong dalam kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Mungkin ia akan menimpakan kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 237.

merugikan orang lain. Agama sebagai sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan dan motivasi secara kuat, menyeluruh dan tahan lama pada diri manusia.²⁵ Orang yang benar-benar menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpa tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang dan dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

3. Agama menentramkan batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati dan Untuk menggerakkan dan membantu kita untuk hidup, dengan melalui komunikasi dengan Tuhannya umat beragama bukan saja mengetahui kekuasaan yang tidak diketahui oleh orang yang tidak beriman, melainkan juga menjadikan dirinya lebih kuat karena agama menggerakkan kita dan membantu kita untuk hidup.²⁶ Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.²⁷ Agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua, kalangan remaja maupun bagi anak-anak.

²⁵ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenadamedia, 20115), h 87.

²⁶ Zaidin Ali, *Agama: Kesehatan dan Keperawatan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2010) h. 13.

²⁷ Zakiah Dradjat, *Pernan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), h. 49-55.

Hendro puspito mengemukakan bahwa fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Fungsi Edukatif

Ajaran agama yang dianut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.²⁸ Artinya Kedua unsur ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang menckup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diserap antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

2. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan dunia dan akhirat.²⁹ Agama mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegah perbuatan maksiat.³⁰ Jadi Agama mengajarkan pedoman di dunia ini, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 233.

²⁹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990), h. 67.

³⁰ Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28.

Di manapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diberikan oleh agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah yang sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.³¹

3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberikan sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.³²

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga melibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 234.

³² Zaidin Ali, *agama: Kesehatan dan Keperawatan*, (Jakarta Trans Info Media, 2010) h. 13

dipercaya bersama.³³ Agama dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri dan inti persatuan dan kesatuan.³⁴ Melalui kegiatan ritual keagamaan yang diselenggarakan secara bersama, kesatuan dan persatuan umat dapat di bina.

5. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.³⁵ Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang di peluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu. Setiap agama mengajarkan hal baik dan manusiawi. Misalkan seseorang taubat berarti ia bertransformasi dari hal yang dulunya kurang baik menjadi baik sesuai dengan perintah dan ajaran agamanya.

6. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis yang membebaskan setiap anggota masyarakat dari beban tanggung jawab dalam pengambilan

³³ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990), h. 67.

³⁴ Zaidin Ali, op. cit., h. 13.

³⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990), h. 67.

keputusan, setidaknya-tidaknya dalam situasi yang penting-penting. Bahwa tanggung jawab atas sesuatu keputusan yang penting terletak diatas pundak dewa-dewa (kekuatan supranatural), bukan di atas pundaknya sendiri.³⁶

Sedangkan menurut Horton dan Hunt agama memiliki fungsi manifes (*Nyata*) dan latent (*tersembunyi*). Fungsi manifes agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan perilaku agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Sedangkan fungsi latent agama antara lain menwarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.³⁷

Para antropolog mendefinisikan agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah sosial masyarakat. Nilai-nilai agama yang umumnya sangat disakralkan merupakan orientasi utama dari mana sistem hukum kaidah sosial dibentuk dan dilembagakan masyarakat.³⁸ Kemudian secara sosiologis agama penting bagi kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme

³⁶ William A Haviland, *Antropologi*, terj: soekadijo,(Jakarta: Erlangga,1985), h. 215.

³⁷ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 254.

³⁸ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *op. cit.*, 253.

penyesuaian yang dibutuhkan. Kedudukan agama menjadi sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidak-berdayaan, dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.³⁹ Artinya agama bisa memberikan suatu pengetahuan tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia dan memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa agama sangat penting dalam kehidupan seseorang, sebab agama mampu membimbing ke jalan yang benar, mempertinggi akal manusia, menjamin kebaikan seseorang, dimana apabila baik kehidupan seseorang maka tentu baik pula masyarakat dan bangsanya.

Bedasarkan pendapat-pendapat di atas Agama merupakan sarana manusia untuk membentengi diri dari kekacauan yang terjadi dalam realitas kehidupan. Malalui agama manusia dapat memperoleh ketenangan batin atau jiwa, dan memberikan jawaban terhadap segala kebutuhan-kebutuhan yang tidak diperoleh dari pengetahuan empirik. Agama selain membantu orang dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan juga memberika kekuatan moral. Agama juga memberikan pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari, guna untuk menciptakan keeimbangan dalam masyarakat.

³⁹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *op. cit.*, 255.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan

Prilaku keberagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan dalam dan faktor ekstern adalah segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Robert H Thouless mengemukakan empat faktor relegiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

1. Pengaruh-pengaruh sosial keagamaan

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap perkembangan keberagamaan, dan tekanan-tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat dan sikap yang disepakati lingkungan. Sebagian orang menganggap bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakannya dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan.

2. Peranan konflik moral

Peranan konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagamaan seseorang. Yaitu antara apa yang dia ketahui dengan kenyataan yang terjadi dan seperangkat batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

3. Kebutuhan-kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai motivasi dalam beragama adalah karena kebutuhan-kebutuhan, yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Manusia memang memiliki kebutuhan tersebut, agar bisa terpenuhi semua kebutuhan tersebut maka manusia mencari solusi agar dapat memenuhi kebutuhan yang belum terealisasikan.

4. Faktor Penalaran Verbal

Peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan, manusia adalah makhluk yang berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.⁴⁰

Faktor-faktor lingkungan menjadi faktor eksternal dalam keberagamaan seseorang, dalam kehidupan seseorang manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keberagamaan seseorang. Lingkungan yang maksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

⁴⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 79-81.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan yang berlangsung lama untuk mendapatkan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan social yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang belum dewasa satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁴¹ Artinya adalah keluarga adalah kelompok ataupun madrasah yang penting untuk anak-anak, dimana anak-anak belajar pertama kali dengan keluarganya.

Horton dan Hunt mendefinisikan istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama.
2. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan.
3. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
4. Pasangan nikah yang mempunyai anak.
5. Satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak.⁴²

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.⁴³

⁴¹ Harabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 68-69.

⁴² Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 227.

Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak-anak. Keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keberagamaan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk mendidik anak terutama bagi anak yang belum masuk bangku sekolah, karena hal ini akan berimbas pada waktu dewasanya, dan Ide agama seseorang diperoleh dari waktu kecilnya. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya, dan orang tua adalah guru dan panutannya.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (Citra kebapaan) dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.⁴⁴ Maka dari itu sangat penting peran orang tua terhadap anaknya, apa yang dilakukan oleh orang tua pasti anak akan mengikutinya.

⁴³ Abu ahmadi, Ilmu Social Dasar,(Jakarta: PT Pineka cipta, 2003), h. 87.

⁴⁴ Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada), h. 312.

Orang tua merupakan orang yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, mereka juga sebagai pemegang kendali keluarga pertama dalam kehidupan anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur teladan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarganya. Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak dimasa dewasa nanti.

2. Lingkungan Pendidikan

Umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil dulu.⁴⁵ Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah

⁴⁵ Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 48.

mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasa nanti ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Pendidikan merupakan suatu pengalaman belajar dimasa yang lalu dan pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap perbuatan yang baru. Pendidikan yang berakar pada pendidikan agama, tentu akan dapat meninggikan tingkat keberagamaan seseorang dalam hidupnya. Adanya pendidikan agama dapat memudahkan orang dalam pemahaman, pengkhayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama.

Disini dapat kita lihat bahwasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap Tuhan itu sangat diperlakukan untuk meberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat, karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan dinilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri atas beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara

golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁴⁶ Masyarakat di lingkungan di mana seseorang tinggal menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap keberagamaan seseorang. Karena praktek keagamaan seseorang bisa dilihat dari pergaulan di masyarakat. Misalkan jika seseorang tinggal di lingkungan masyarakat pesantren, maka akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya sebagai unsur yang mempengaruhi belaka, tetapi norma dan tata nilai dalam masyarakat sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang, pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Hal itu tentunya akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan warganya.⁴⁷ Misalnya, lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang ikut akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak-anak, sebab kehidupan keberagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan lingkungan seperti ini bagaimanapun juga akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempengaruhi keberagamaan seseorang.⁴⁸ Lingkungan masyarakat yang agamis akan menciptakan jiwa

⁴⁶ Abu ahmadi, Ilmu Social Dasar, (Jakarta: PT Pineka cipta, 2003), h. 73.

⁴⁷ Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Presada, 2005), h. 235.

⁴⁸ *Ibid*, h. 206

keagamaan atau memperkuat keagamaan seseorang, sedangkan lingkungan masyarakat non agamis akan dapat menghilangkan jiwa keagamaan dalam dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka lingkungan masyarakat juga dapat memberikan pengaruh terhadap keagamaan seseorang, jika lingkungan yang ditinggali adalah lingkungan yang mempunyai budaya dan sikap keagamaan baik, maka pastilah keagamaan masyarakat juga akan baik. Begitu juga sebaliknya jika lingkungan masyarakat yang di tinggalnya mempunyai budaya dan keagamaan yang tidak baik, maka itu dapat mempengaruhi pembentukn keagamaan seseorang yang tinggal di lingkungan masyarakat tersebut menjadi mempunyai kebiasaan atau budaya yang tidak baik.

C. Dimensi-dimensi Agama

Keberagaman adalah religiusitas yang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi ketika aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya perilaku yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁹

⁴⁹ Djamaludin An cok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*,(Yogyakarta:PustakaBelajar, 1998), h. 76

Aspek terpenting dari keberagamaan adalah pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Pemahaman tersebut didapat melalui rangkaian proses belajar dan dihayati dalam pikiran dan hati, yang puncknya dimanifestasikan dalam bertingkah lku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Glock dan Stacrk mendefinisikan ada lima dimensi utama yang menjadi konsensus umum dalam sebuah agama dan lima dimensi tersebut adalah.⁵⁰

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tercapai seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.⁵¹ Keyakinan agama dapat diterima karena agama memiliki seperangkat aturan rasional yang membebaskan individu.

Agama tidak dipahami sebagai doktrin yang beku, sehingga tidak memungkinkan adanya kreativitas atau ijtihad individu dalam memahami realitas kehidupannya. Di dalam dimensi ini

⁵⁰ Roland Robertson, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 295-297.

⁵¹ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustakas Belajar, 1998), h. 77.

rasionalisasi agama adalah ciri yang melekat secara instrinsik pada masyarakat.⁵² Dalam Islam, dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.⁵³ Dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.⁵⁴ Setiap orang memiliki keyakinan agama yang dianutnya sendiri-sendiri.

2. Dimensi Ritual

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang diyakini. Praktek-praktek keagamaan terdiri dari dua kelas penting yaitu: ritual dan ketaatan.⁵⁵ Misalnya sholat, puasa, sedekah, berdoa dan lain-lain.

Praktek-praktek keagamaan menurut Stark dan Glock terdiri dari dua kelas penting yaitu:

- a. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharuskan para penganutnya melaksanakannya.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada

⁵² Fachrizal Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, (Magelang: Anggota IKAPI, 2002), h. 70.

⁵³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta:PustakaPelajar, 1994), h. 80.

⁵⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada,1998), hlm.201.

⁵⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, op. cit, h. 77.

perbedaan penting apabila ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci ,dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam agama Islam menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya sebagaimana yang dimuat dalam kitab sucinya, yang menyangkut pengetahuan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dilaksanakan yang meliputi rukun iman dan rukun Islam, hukum Islam, sejarah Islam, dan lain-lain.⁵⁶ Pengetahuan agama setiap orang berbeda-beda, karena setiap orang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pengetahuan agama dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.⁵⁷

⁵⁶ Roland Robertson, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 295.

⁵⁷ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 81.

Misalnya, apakah seseorang mengetahui makna diadakan nuzulul quran, hari raya idul adha dan lain-lain.

4. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku.⁵⁸ Dalam keterangan lain pengalaman keagamaan ini meliputi perasaan dan persepsi tentang proses kontaknya dengan apa yang diyakininya sebagai “The Ultimate Reality” atau Allah sebagai Tuhan, serta penghayatan terhadap hal-hal yang bersifat religious.⁵⁹ Misalkan dalam Islam ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur’an, ketika mendengarkan suara adzan, dan lainnya. Pengalaman keagamaan meliputi paling sedikit tiga aspek, yaitu kesadaran akan kehadiran Yang Maha Kuasa, keinginan untuk mencari makna hidup, serta tawakal dan takwa.

Dimensi ini termasuk dalam bagian keberagamaan yang bersifat afektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam empat konfirmasi (merasakan kehadiran Tuhan, menjawab kehendaknya). Eskatik (merasakan hubungan penuh cinta dan akrab dengan Tuhan) dan partisipatif (merasa menjadi lawan setia

⁵⁸ Roland Robertson, op.cit., h. 295.

⁵⁹ Choirul Fuad, *Peran Agama Dalam Masyarakat: studi Awal proses sekularisasipadamasyarakat muslim kelas menengah*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan,2001),h.23-24

kekasih). Rudolf Otto mengatakan “pengalaman keagamaan adalah sebagai misteri dahsyat yang menakjubkan, yang tidak dapat diungkapkan, dan “Tuhan” sebagai obyek dari pengalaman tersebut”.⁶⁰ Jadi dimensi pengalaman, berisikan juga tentang pengalaman seseorang yang unik dan spektakuler, yang datang dari Tuhan. Misalkan ketika seseorang pernah merasakan bahwa do`anya dikabulkan Tuhan, ketika dia pernah mendapat rizki yang tak terduga, ataupun ketika dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain sebagainya.

5. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan agama, praktek agama, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶¹ Ia meliputi seluruh ketentuan agama yang menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang, dan sikap apa yang harus dimiliki sebagai konsekuensi agama yang dianutnya.⁶² Agama memberikan sanksi-sanksi kepada apa yang telah dilarang dalam agama tersebut.

Kemudian menurut Ninian Smart dalam karyanya *The Religious Experience Of Mankind* menyebutkan bahwa dimensi agama ada tujuh bagian, yaitu:

⁶⁰ Din Syamsyudin,(ed) Abdul Rohim Ghozali, *Etika Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 240.

⁶¹ Roland Robertson, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 291.

⁶² Riaz Hasan, *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*,(Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), h. 47.

1. Dimensi Praktis

Dimensi ini adalah dimensi praktis-ritual yang sebagaimana tampak dalam upacara suci, perayaan hari besar, pantang dan puasa untuk pertobatan, doa, kebaktian dan seba gainya yang berkenaan dengan ritualitas agama.

2. Dimensi Pengalaman dan Emosional

Dimensi ini adalah Dimensi emosional-eksperiensial menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama, dan tentunya bervariasi. Peristiwa-peristiwa khusus, gaib, luar biasa yang dialami para penganut menimbulkan berbagai macam perasaan dari kesedihan dan kegembiraan, kekaguman dan sujud, ataupun kekuatan yang membawa pada pertobatan.

3. Dimensi Naratif dan Mistik

Dimensi ini adalah dimensi yang menyajikan kisah atau cerita-cerita suci, untuk direnungkan, dicontoh, karena disitu ditampilkan tokoh-tokoh suci, pahlawan ataupun kejadian-kejadian penting yang penting dalam pembentukan agama yang bersangkutan.

4. Dimensi Filosofis-Doktrinal

Dimensi ini adalah dimensi agama yang menjadikan pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama, pendasaran hidup, dan pengertian dari konsep-konsep yang dianut oleh agama itu.

5. Dimensi Legal dan Etis

Dimensi ini menyangkut tata tertib hidup dalam agama itu, peratur bersama, dengan norma-norma, pengaturan, dan tidak jarang disertai pula dengan sistem pengkuhman kalau terjadi pelanggaran.

6. Dimensi Sosial dan Institusional

Dimensi ini mengatur kehidupan bersama menyangkut pemerintahan keorganisasian pemilihan dan panghabisan pemimpin.

7. Dimensi Material

Dimensi ini menyangkut barang-barang, alat-alat yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan kehidupan agama itu termasuk di sini bangunan-bangunan, dan tempat-tempat ibadah.⁶³ Agama memiliki ritual ritual atau adat kebiasaan dari pemeluknya, misalkan dalam ritual pisang yang menjadi sakral di gunakan untuk sesajen upacara.

⁶³ Abdul Wahid, *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 45-46.

BAB III

GAMBARAN UMUM TPA JATI BARANG SEMARANG

A. Lokasi dan Sejarah berdirinya TPA Jatirang Semarang

Tpa Jatibarang berada di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen. Kecamatan Mijen adalah salah satu kecamatan terluas di kota Semarang, dengan luas wilayah 57,55 km. Kelurahan Kedungpane yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Mijen Kota Semarang yang letaknya paling dekat dengan TPA Jatibarang. Secara astronomis Kelurahan Kedungpane terletak pada $700^{\circ}53''$ - $703^{\circ}6''$ LS dan $110019^{\circ}46''$ - $110021^{\circ}53''$ BT. TPA Jatibarang terletak pada ketinggian 253,00 mdpl dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Ngaliyan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Boja
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Pati

Kecamatan Mijen Kota Semarang terbagi menjadi 14 kelurahan yaitu : Kelurahan Cangkiran, Bubakan, Karangmalang, Polaman, Purwosari, Tambangan, Jatisari, Mijen, Jatibarang, Kedungpane, Pesantren, Ngadiro, Wonopolo, dan Wonoplumbon.

Lokasi TPA Jatibarang berjarak 13 km dari puast kota semarang. Tpa Jatibarang mempunyai batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan.

- Sebelah selatan : Dukuh Kedawung Kelurahan Kedungpane
Kecamatan Mijen
- Sebelah timur : Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati
- Sebelah barat : Dukuh Pucung Kecamatan Ngaliyan

Kota Semarang adalah Ibu kota Jawa Tengah dan termasuk kota terbesar di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk hampir 2 juta jiwa. Selain dijuluki sebagai kota Atlas Semarang juga di juluki sebagai Kota Industri Terbesar di Jawa Tengah. Semarang dengan penduduk yang banyak dan sebagai kota industri tentunya akan menghasilkan sampah yang banyak untuk setiap harinya. TPA Jatibarang merupakan salah satu TPA yang berada di wilayah Semarang dengan wilayah pelayanan meliputi seluruh daerah pelayanan Kota Semarang. TPA Jatibarang mulai dioperasikan sejak bulan Maret 1992 untuk mengganti beberapa TPA di Kota Semarang yang telah ditutup, berturut - turut dari TPA Tapak, TPA Gombel Lama, TPA Mangunharjo, dan TPA Kedungmundu. TPA Tersebut ditutup karena kurang luasnya lahan Tpa sehingga tidak bisa menampung sampah banyak.

Luas areal TPA Jatibarang adalah \pm 46.1830 ha dengan rincian 27,7098 ha (60%) untuk lahan buang dan 18,4732 ha (40%) untuk infrastruktur, kolam lindi (*leachate*), sabuk hijau dan lahan *cover*. TPA Jatibarang memiliki 3 zona pembunangan yaitu: zona aktif 1, zona aktif 2, dan zona pasif. Daya tampung sampah 4,15 juta m³ sampah. Sedangkan sampai tahun 2005 timbunan sampah sudah mencapai 5,75 juta m³ sampah, dengan

demikian sudah melebihi daya tampung TPA sekitar 1,6 juta m³ sampah. Jarak dari pusat kota \pm 11,4 km, dan jarak terdekat dan terjauh dengan TPA masing - masing \pm 4 km dan \pm 25 km. TPA Jatibarang merupakan daerah bukit bergelombang dengan kemiringan lereng yang curam lebih besar dari 24%. Ketinggian bervariasi antara 63 m sampai 200 m dari muka laut, Dengan lahan daya tampung luas Tpa Jatibarang mempunyai kapasitas daya tampung yang besar.¹

Pembuatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang sempat ditentang warga sekitarnya karena akan mengganggu kenyamanan lingkungan. Apalagi TPA ini menjadi pusat pembuangan sampah seluruh warga Semarang yang setiap hari tak kurang dari 600 ton. Saat itu, tokoh warga dan pemerintah Kota Semarang bersepakat warga diberi “bonus” bantuan bergulir sapi. Sebagai tahap awal, Dinas Pertanian Kota Semarang meminjamkan sekitar 100 ekor sapi untuk diusahakan warga.² Akhirnya penduduk sekitar TPA mulai menerima pembuatan tempat pembuangan akhir tersebut. TPA Jatibarang Semarang sampai saat ini masih beroperasi.

Selain itu sarana prasarana yang ada di TPA Jatibarang adalah 15 Karyawan UPT TPA, 4 armada dump truck, 6 armada

¹ Data dari UPT TPA Jatibarang Semarang

² Hasil wawancara dari ketua UPT TPA Jatibarang Semarang 25 April 2017

alat berat, kantor, pos jaga, mck, jalan masuk rumah genset, taman, sumber air bersih, kolam pengolahan air lindi, garansi, sudang, jembatan timbang, tempat cuci kendaraan.

B. Sampah di TPA Jatibarang

Istilah sampah pasti sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Mendengar istilah sampah, pasti yang terlintas dalam benak kita adalah setumpuk limbah yang menimbulkan aroma busuk yang sangat menyengat, membuat kita pusing, mual dan lain-lain. Sampah diartikan sebagai material sisa yang sudah tidak terpakai atau tidak diinginkan lagi setelah berakhirnya suatu proses pemakaian yang bias cenderung merusak lingkungan di sekitarnya. Sampah dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia. Bila sampah dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius. Tumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja akan mendatangkan serangga (lalat, kecoa, kutu, dan lai-lain) yang membawa kuman penyakit. Akan tetapi manusia tidak menyadari bahwa setiap hari pasti manusia menghasilkan sampah, baik sampah organik maupun sampah anorganik.

Timbulan sampah selalu meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah. Tempat Pembuangan Akhir sampah merupakan bagian akhir dari usaha pengelolaan sampah. Semua jenis sampah dengan berbagai jenis dan

karakteristiknya masuk ke TPA. Kota Semarang yang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, dan aneka kegiatan yang menghasilkan berbagai jenis sampah. Kegiatan yang menghasilkan sampah ini dari bidang industri, jasa, rumah tangga, perdagangan dan lain-lain. Berdasarkan data dari UPT TPA Jatibarang Semarang tahun menunjukkan bahwa komposisi sampah yang masuk ke TPA Jatibarang sekitar 850 ton perhari, 62% terdiri dari sampah organik dan 38% sampah anorganik.

Pengelolaan sampah di kota Semarang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan sampai pada akhirnya ke tempat pembuangan akhir. Sumber timbulan sampah yang terdapat di Metropolitan Semarang didominasi oleh sampah yang berasal dari pemukiman/rumah tangga. Selanjutnya disusul dengan sampah pasar dan sampah dari kawasan industri.

Pengolahan sampah yang digunakan di Jatibarang antara lain adalah:

a. Pembuangan sampah bebas (1992-1993)

Cara ini merupakan cara yang paling mudah dan murah dilakukan namun banyak menimbulkan dampak pencemaran. Setelah sampah di lokasi TPA sampah dibuang begitu saja. Dampak yang ditimbulkan dari cara ini antara lain bau yang tidak enak, sampah berserakan, dan kemungkinannya bias menjadi sarang bibit penyakit dan

tempat berkembang biak hewan penyakit seperti kecoa, lalat dan tikus.

b. Pembakaran (1993-1994)

Cara ini merupakan cara pembakaran sampah yang perlu diawasi dengan baik, cara ini sangat sederhana dan biaya yang murah. Pada cara ini zat padat yang tersisa berupa abu yang jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan volume semula. Demikian juga bau busuk dan berkembang biaknya hewan penyakit seperti tikus, lalat dan kecoa dapat diminimalisasi. Cara ini juga dapat meminimalisir sampah yang menumpuk di TPA.

c. Pengkuburan Sampah (1995-2011)

Cara ini sampah dibuang, ditutup dengan tanah dan bersamaan dengan ini dipadatkan dengan alat berat agar menjadi lebih mampat. Lapisan di atasnya dituangkan sampah berikut anah secara berlapis dan demikian seterusnya sampai akhirnya rata dengan permukaan tanah.

d. Pengolahan sampah menjadi pupuk (2011 – sekarang)

Sampah yang menumpuk akan di pilah kemudian dijadikan pupuk.

e. Pengambilan gas metana menjadi gas rumah tangga (2014-sekarang)

Sampah yang menumpuk lama akan menghasilkan gas metana. Gas metana disalurkan ke pemukiman warga menggunakan pipa. pengelolaan sampah di TPA dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan bahan bakar warga secara cuma-cuma dan ramah lingkungan.³

Tahun 2017 ini pemerintah Kota (Pemkot) Semarang berupaya mengolah sampah TPA Jatibarang menjadi energi listrik, karena pemanfaatannya kini baru dalam bentuk gas metan dan pupuk organik. Pihaknya bekerja sama dengan pemerintah Denmark untuk menggarap proyek ini. Program pemanfaatan sampah menjadi energi listrik ini diperkirakan bisa terwujud pada 2017.⁴

Secara umum teknisnya mungkin sampah akan diubah menjadi gas, kemudian gas menggerakkan turbin dan turbin menghasilkan energi listrik. Energi listrik tersebut kemudian akan disalurkan ke rumah-rumah warga. Kepala UPT TPA Jatibarang Wahyu Heriawan mengatakan rencana pengolahan sampah menjadi energi listrik saat ini sudah tahap detail engineering design (DED). Program tersebut diharapkan sudah masuk lelang awal 2016. Sehingga pertengahan 2016, pembangunan fisik guna merealisasikan rencana tersebut sudah bisa dilakukan pada akhir 2016 atau awal 2017 program

³ Wawancara dengan ketua UPT TPA Jatibarang Semarang 25 April 2017

⁴ Data laporan dari UPT TPA Jatibarang Semarang

pengolahan sampah menjadi listrik sudah bisa berfungsi. Pihak TPA menargetkan pada akhir tahun 2017 pemanfaatan energi listrik dari sampah sudah beroperasi. Berdasarkan kajian dari kapasitas sampah di TPA Jatibarang, program ini bisa menghasilkan energi listrik 10 Megawatt yang mampu menyuplai kebutuhan listrik satu kelurahan. Sementara ini pihak TPA sedang mengkosongkan Zona Aktif 1 Untuk rencana pembangunan tempat gas untuk diubah menjadi tenaga listrik.⁵

C. Keberadaan Para Pemulung Jatibarang Semarang

Rasanya tidak ada orang yang ingin berada di pinggiran, baik pinggir sungai, pinggir pantai, pinggir jurang, pinggir hutan, maupun yang lainnya. Sebagian dari orang pasti menginginkan hidup yang baik, bukan di pinggiran. Namun kenyataannya, banyak orang yang dengan terpaksa harus hidup di pinggiran karena struktur sosial yang tidak memihak kepadanya. Sementara itu di kota-kota besar banyak dijumpai orang yang hidup di bantaran sungai, di kolong jembatan. Banyak juga orang desa yang hidup di pinggir hutan dengan penghasilan pas-pasan. Pemulung identik dengan orang pinggiran, orang kecil, orang yang banyak di pandang sebelah mata. Keberadaan mereka sangat membantu masyarakat maupun pemerintah,

⁵ Hasil wawancara pribadi ketua UPT TPA Jatibarang 25 April 2017

terutama dalam membersihkan limbah plastik yang tidak terurai di dalam tanah.

Para pemulung adalah seorang individu atau sekelompok orang yang melakukan aktivitas memungut atau mengumpulkan barang-barang bekas (sampah) yang dapat dimanfaatkan (daur ulang) atau dijual kembali dengan ketentuan untuk mendapatkan nilai ekonomis. Banyak dari pemulung adalah mencari barang bekas berbahan plastik seperti bekas botol atau gelas air mineral. Barang bekas berbahan plastik paling banyak dicari oleh para pemulung, karena mungkin lebih mudah untuk menjualnya kembali.

Pilihan menjadi pemulung sebenarnya ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah karena tekanan ekonomi dan bisa juga disebabkan oleh adanya struktur sosial yang timpang. Berdasarkan analisis Marxian, perbedaan pendapatan yang terlalu '*jomplang*' antara golongan kaya dan miskin atau antara majikan dan pekerja pada gilirannya akan melahirkan suatu situasi keterasingan.⁶ Tekanan struktural itu akan semakin kuat ketika keluarga tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan. Ketika beban itu tidak memperoleh penyaluran yang memadai maka salah satu jalan keluar adalah dengan menjadi pemulung. Sebuah pekerjaan yang tidak menuntut keterampilan tinggi, tidak dibatasi waktu, tetapi menjajikan upak yang cukup memadai.

⁶ Nur Sayam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), h. 69

TPA sampah menjadi wadah yang menghimpun para pemulung untuk melakukan aksi mencari nafkah dengan kemampuan seadanya demi mewujudkan pola hidup berkelanjutan dan eksis di tengah masyarakat. Dari berbagai daerah pun datang dan mengadu nasib untuk mencari kehidupan yang jauh lebih baik lagi.

Kelompok Pemulung yang ada di TPA Jatibarang sebagian besar berasal dari daerah Purwodadi, kendal, rembang dan Boyolali. Para pemulung sebagian besar membuat rumah ataupun gubug dekat dengan TPA Jatibarang. Gubuk atau rumah para pemulung rata-rata terbuat dari kayu, seng dan bambu. Pemukiman pemulug terdiri dari 2 pemukiman yaitu: yang *pertama* pemukiman yang berada disamping jalan masuk TPA Jatibarang, dan yang *kedua* berada di samping zona pasif TPA Jatibarang. Rumah para pemulung juga bisa di sebut sangat memprihatinkan karena rumah mereka ada yang berdekatan dengan sampah. Biliknya rata-rata terbuat dari kayu, bamboo dan seng. Pemukiman para pemulung juga di cemari oleh bau dan asap jalanan.

Sarana dan prasarana yang ada di pemukiman pemulung adalah air bersih, dan gas metana dari pihak TPA. Selain itu para pemulung juga memiliki satu buah mushola kecil yang letaknya dekat dengan pemukiman 1 dan dekat dengan pintu

masuk TPA Jatibarang Semarang. Mushola ini di bangun dari iuran-iuran para pemulung.⁷

Bekerja sebagai pemulung bukan pada persoalan apa dan bagaimana pekerjaan pemulung, yang penting mau bekerja keras, tahan dengan bau busuk, sampah dan pandai menyisipkan uang hasil memulung, maka kelak akan menjadi orang yang mampu membeli apa saja yang mereka inginkan. Bapak Rustanto pemulung yang berasal dari Boyolali mengatakan bahwa dengan menjadi pemulung berharap dapat memperbaiki nasib, menjadi pemulung adalah pekerjaan yang paling mudah karena tidak membutuhkan ketrampilan, jam kerjanya bebas, tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu.⁸

Di TPA Jatibarang tidak hanya kaum lelaki saja yang menjadi pemulung, tetapi juga ada pemulung perempuan seperti Mbak Vina. Mbak Vina memilih bekerja sebagai pemulung karena menurutnya bekerja menjadi pemulung tidak membutuhkan syarat yang muluk-muluk seperti bekerja di pabrik. Bekerja sebagai pemulung adalah pekerjaan yang mudah, bebas jam kerja dan penghasilannya juga lumayan.⁹

Berkenaan dengan faktor yang latar belakang yang para pemulung miliki, minimnya pendidikan dan skill yang para pemulung, sehingga mereka merasa bahwa pemulung adalah

⁷ Data dari UPT TPA Jatibarang Semarang 2016.

⁸ Wawancara dengan Bapak Rustanto, tanggal 25 April 2017

⁹ Wawancara dengan Mbak Vina, tanggal 25 April 2017

pekerjaan yang cocok untuk mereka. Keuletan dan kerajinan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap pekerjaan. Para pemulung di Jatibarang pun menanamkan sikap demikian dalam melakoni pekerjaannya tersebut. Para pemulung di Jatibarang rela untuk bangun lebih awal untuk menunggu truk-truk yang mengangkut sampah, setelah truk-truk sampah tiba di TPA Jatibarang, pemulungpun langsung memilah-milah mencari-cari barang bekas seperti botol, kaleng, dan besi.

Aktivitas pemulung sudah dilakukan sejak pagi hari mulai jam 06.00. diawali dengan persiapan-persiapan untuk bekerja pada hari tersebut. Pemulung mulai memulung ketika truk sampah sudah tiba di TPA. Proses pemulung bekerja adalah mengais barang bekas sambil terus bergerak dan berpindah tempat. Barang bekas yang telah terkumpul kemudian dipisahkan menurut jenis dan bentuknya, sebelum akhirnya dijual ke pengepul barang bekas.

Bedasarkan hasil wawancara diantara para pemulung ada yang berangkat pagi, siang dan malam. Informan Mukhlis menuturkan ia biasanya mulai berangkat bekerja sebagai pemulung skitar jam 06.00-12.00 setelah itu pulang untuk sholat dzuhur, dan kemudian berangkat memulung lagi malam setelah sholat isya'.¹⁰ Artinya Bapak Mukhlis lebih memilih istirahat dan melaksanakan sholat dzuhur daripada bekerja terus dan meninggalkan sholat.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhlis, tanggal 25 April 2017

Pemulung beristirahat sebentar sekitar jam 12.00 siang untuk sekedar makan ataupun berteduh pada tenda-tenda yang dipersiapkan untuk penampungan bahan pulungan. Setelah istirahat selesai pemulung memulai kegiatan memulung lagi. Pemulung dengan setia memungut sampah yang nantinya akan dijual, ada cup air, botol-botol plastik, kardus bekas, dan sebagainya. Sementara itu bagi sebagian orang, seperti pemulung, perajin barang bekas sampah tersebut memberikan keuntungan tersendiri. Hubungan Antara keduanya sangat erat karena sampah dan pemulung sama-sama saling membutuhkan.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat yang berpotensi mempengaruhi kesehatan pada para pemulung, karena di TPA tersebut banyak tumpukan sampah dari berbagai jenis sampah yang memungkinkan bakteri dan virus berkembang. Semangat kerja yang ditunjukkan oleh pemulung ternyata mampu mengalahkan perasaan jijik ataupun bau busuk yang menusuk hidung, bahkan mereka tidak memikirkan bahwa di hadapan para pemulung tertimbun racun dan berbagai bibit penyakit yang setiap saat mengancam dan membahayakan kesehatan. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan, salah satunya adalah penyakit kulit. Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek baik bagi kulit. Sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi

sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburinya pertumbuhan jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik, dan faktor sosio-ekonomi yang kurang memadai. Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku. Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengelola sampah. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kebersihan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri maka berisiko terkena penyakit kulit. Petugas pengelola sampah harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan pakaian khusus kerja, menggunakan sepatu boot ketika bekerja, menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit.

Resiko yang paling dekat dengan pemulung sampah adalah selain penyakit jamur kulit (gatal-gatal) adalah terjangkitnya penyakit seperti kolera, diare, tifus, dan penyakit cacangan. Penyakit-penyakit tersebut disebabkan karena kontak langsung dengan sampah serta tidak memperhatikan persoalan

hygiene. Se jauh ini sedikit sekali para pemulung yang mau menggunakan Alat Perlindungan Diri.

Sampah membutuhkan tangan-tangan para pemulung untuk mengambil sampah agar tidak mengganggu kesehatan warga dan membantu mengurangi sampah-sampah supaya tidak menumpuk di tempat pembuangan akhir. Sebaliknya pemulung membutuhkan sampah demi memenuhi kebutuhan ekonomi agar pemulung dapat mempertahankan hidup. Cara pemulung mendapatkan uang adalah dari hasil mereka menjual barang-barang hasil buangan orang lain seperti botol plastic minuman , kaleng , mainan bekas , yang bakal di jual ke agen Daur ulang barang – barang bekas ataupun Plastik bekas yang sudah tak terpakai.

Sebagian besar masyarakat memandang bahwa plastik, kertas, kardus, kaleng, besi, dan paku yang berkarat merupakan barang yang tidak berharga. Namun, dalam pandangan para pemulung barang-barang bekas tersebut merupakan perantara penting bagi penyelamat dari kondisi lapar. Aktivitas memulung mengumpulkan barang-barang bekas adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sektor ekonomi.

Barang-barang bekas yang mereka kumpulkan kemudian di jual kepada bos ataupun Bandar pemulung. Di TPA Jatibarang bos atau Bandar lah yang mengambil barang bekas hasil pulungan pemulung. Setiap plastik, botol minuman, dan kemasan plastik lainnya dihargai sebesar Rp 1500/kg. Untuk

Koran ataupun kertas bekas dihargai Rp 600/kg, kardus bekas dihargai Rp 600/kg, Rp 1000/kg untuk paku berkarat, Rp 30.000/kg, serta Rp 3000/kg, botol bekas 500/kg.¹¹

Berkenaan dengan penghasilan yang didapatkan dari memulung, para informan menuturkan bahwa penghasilan mereka setiap hari tidak menentu tergantung dengan barang-barang bekas yang mereka dapatkan pada hari itu.

Meskipun peranan pemulung sangat vital dalam mata rantai jaringan transaksi barang-barang bekas, namun para pemulung tidak berdaya untuk mempertahankan “haknya” sesuai dengan pengorbanan yang telah pemulung berikan. Ini dapat terlihat dari harga barang-barang bekas dari pemulung relatif murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul ke pabrik-pabrik.

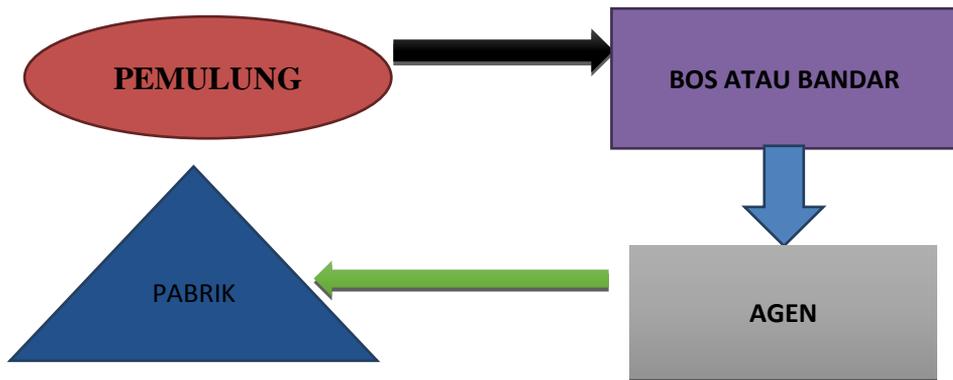
Pemulung juga turut memainkan peranan penting dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Pemulung mencari barang yang bernilai ekonomis dari tumpukan sampah, TPS, dan TPA maupun dari rumah kerumah. Jam kerja yang panjang dan tak tentu (dari pagi hingga malam), gangguan kesehatan yang menghatui para pemulung sampai masalah kondisi lingkungan TPA yang sewaktu-waktu dapat mengancam nyawa mereka. Semua itu seakan tidak dapat menghalangi para pemulung untuk mengais sampah demi kelangsungan kehidupan keluarganya ditengah desakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Ahmad tanggal 25 April 2017

Para pemulung juga rela atas hidupnya di tempat sampah, hanya demi sesuap nasi. Hidupnya dekat dengan sampah sebagai sumber penyakit. sampah-sampah di pilah-pilah untuk dijual kepada pelapak-pelapak. Pemulung juga sebagai ujung tombak usaha daur ulang. Sampah itu ada dua macam, yakni sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik yang tidak bisa diuraikan bakteri bias di dimanfaatkan oleh pemulung.. Pemulung itu bukan pekerjaan yang hina, tapi pahlawan lingkungan, sebab mereka ikut menjaga lingkungan hidup. Banyak hal yang bisa mereka lakukan untuk mendapat uang dengan pekerjaan mereka ini , ya walaupun dalam pandangan masyarakat pekerjaan mereka ini hina , tapi mereka sangat berguna bagi masyarakat itu sendiri.

Para pemulung yang ada di TPA Jatibarang, memiliki alasan yang beragam untuk dapat menjadi pemulung. Alasan yang diungkapkan oleh pemulung adalah karena keterbatasan *skill* (keahlian) dan persaingan hidup yang keras untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Para pemulung yang ada di TPA Jatiarang bekerja tidak sendirian, mereka mempunyai kelompok kerja. Kelompok pemulung tidak memiliki organisasi formal dalam artian organisasi yang bersifat akademik. Secara informal pemulung menjalin hubungan kerja sama yang serupa dengan kegiatan organisasi. Organisasi pemulung ini mempermudah dan memperlancar peredaran hasil pengumpulan barang-barang bekas dari pemulung ke pengepul

ke agen selanjutnya ke pabrik untuk mendaur ulang barang bekas tersebut. Biasanya kelompok kerja ini dipimpin oleh pemilik lapak atau tukang timbang. Setelah sore hari pemulung sudah selesai memulung biasanya tukang timbang atau lapak datang menghampiri mereka untuk membeli hasil pulungan para pemulung tersebut.



Gambar: Rantai Proses Peredaran Dalam Pemulung

Masing-masing elemen dalam rantai tersebut memiliki peran sosial yang berbeda. Pemulung mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk yang berisi sampah yang telah di bongkar di TPA, Sebagian pemulung lainnya mengililingi ataupun menjelajah TPA mencari barang-barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak.

Pemulung dalam mengumpulkan dan memilah barang-barang bekas sebanyak-banyaknya menggunakan alat bantu seperti, Keranjang, sepatu bot, cantolan yang terbuat dari besi untuk memudahkan mengambil barang bekas dari timbunan sampah.

Bandar atau juragan adalah orang yang mempunyai uang atau modal untuk membeli beberapa jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli barang bekas dari pemulung adalah sebagai orang yang menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas, sehingga pemulung yang menjadi anak buah ataupun kelompok pemulung tidak mengeluarkan biaya ongkos angkutan.

Para Bandar selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang bekas secara langsung maupun melalui pihak perantara (agen).

Table peranan masing-masing status sosial pemulung di TPA Jatibarang Semarang :

Lapisan Sosial	Peran
Bandar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai juragan atau majikan ▪ Sebagai Pemimpin ▪ Sebagai penerus komunikasi dari pemulung ke agen yang lebih besar

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam ekonomi dapat disejajarkan dengan peran pedagang pengumpul (Collector)
Pemulung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pekerja atau buruh para Bandar ▪ Cenderung sebagai pengikut, keberadaannya sangat tergantung kehadiran Bandar ▪ Dalam ekonomi pemulung dapat disejajarkan sebagai produsen

Sumber : Hasil Observasi 23 Maret 2017

Keberadaan para juragan memang menjadi juru selamat bagi para pemulung. Bagaimana tidak, para juragan inilah yang membeli hasil pulungan para pemulung. Begitu juga dengan peran Bandar sebagai pemimpin dalam organisasi pemulung menjadi sangat penting, Bandar menjadi penghubung antara antara anggota atau kelompok pemulung yang dipimpinnya dengan kelompok atau organisasi di luar lingkungannya.

Dalam kehidupan pemulung yang tergolong masyarakat miskin, rasa estetika tanpaknya sangat rendah. Misalnya, para pemulung tidak merasa perlu berpenampilan rapi. Terkadang,

walaupun belum mandi mereka sudah berkeliaran kemana-mana dengan pakaian kumal dan kotor. Berpenampilan seperti itu tentu saja kurang diterima masyarakat di tempat umum, karena mengganggu pemandangan dan menyebarkan bau yang kurang sedap terhadap orang-orang sekelilingnya. Rasa etika hidup juga banyak dijumpai hal-hal yang kurang baik. Seolah-olah mereka tidak mengenal rasa malu. Pakaian yang pemulung kenakan kurang sopan untuk dikenakan di tempat umum.

Kehidupan beragama para pemulung tentang nilai dan sikap keagamaan juga berbeda-beda, karena para pemulung berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kebutuhan dan pandangan terhadap prinsip keagamaan berbeda-beda, kadangkala kepentingan terhadap agama dapat tercermin dan bias juga tidak. Di TPA Jatibarang mayoritas para pemulung beragama islam.

Agama akan selalu hadir dalam kehidupan setiap manusia. Agama yang hadir dalam kehidupan masing-masing manusia memiliki ciri khas yang berbeda-beda.¹² Masing-masing orang memiliki keyakinan yang dibuat untuk pedoman hidup sendiri-sendiri.

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan

¹² Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), h. 149.

mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik, telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material.¹³

Seperti yang dilakukan kebanyakan orang beragama, para pemulung juga melakukan ibadah yang disyariatkan dalam agamanya. Para pemulung juga menjalankan sholat walaupun tidak lima waktu, pemulung juga menjalankan puasa ramadhon walaupun mereka tidak full puasa tiga puluh hari. Pemulung juga mempunyai aktivitas keagamaan seperti yasinan, dan pada hari-hari besar terkadang mereka juga mengundang ustadz ataupun ustadzah untuk ceramah di mushola.¹⁴

¹³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 237.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mukhlis pada tanggal 25 April 2017.

BAB IV
ANALISIS KEBERAGAMAAN PARA PEMULUNG DI TPA
JATIBARANG SEMARANG

A. Makna Agama dalam Kehidupan pemulung

Walaupun dengan tingkat pengetahuan keagamaan yang bisa dibbilang relatif terbatas, namun bagi para pemulung hidup bersendikan agama sebagai idealitasnya. Kebermaknaan hidup mereka dimanifestasikan melalui berbagai modus ketakwaan dalam kehidupan para pemulung. Para pemulung mempercayai dan mengimani Tuhan. Dia adalah Tuhan pencipta alam semesta, yang semua makhluk tunduk di bawah pengawasan dan kekuasaanNya. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah.

Agama juga sendi terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan agama akan dapat hidup bahagia. Agama juga memberikan petunjuk keselamatan hidup baik di dunia ataupun di akhirat bagi semua umat di muka bumi. Manusia hidup secara bermasyarakat yang terdiri dari orang-orang yang beragama, meskipun pada statusnya berbeda. Sebagai umat yang beragama tentunya juga mempunyai kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban terhadap manusia.

Hampir semua pemulung hanya berpendidikan SD, SMP dan ada juga yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah sama sekali. Akan tetapi meskipun para pemulung

berpengetahuan rendah dan minim tentang pengetahuan keagamaan, hal ini tidak mempengaruhi pemahaman para pemulung tentang agama dan pada umumnya pemulung mengerti benar tentang makna agama bagi para pemulung. Seperti yang diutarakan Bapak Rusidi di bawah ini:

“Agama adalah suatu kepercayaan, artinya kita percaya adanya Tuhan dan Tuhan yang mengatur dunia ini”¹

Dapat dilihat pemaparan di atas agama agama merupakan suatu kepercayaan yang wajib diimani oleh setiap lapisan masyarakat. Agama ketika diyakini dan dipercaya maka ia akan memberikan suatu pencerahan dari kehidupan yang sekarang dijalani. Adanya keyakinan yang besar itu akan terasa bahwa ada suatu kekuatan yang menggerakkan hidup ini, dalam mencapai suatu keberhasilan nantinya setelah melakukan usaha. Selain itu, ada diantara para pemulung yang memaknai agama sebagai tiang pondasi atau pedoman hidup seperti yang dipaparkan oleh mb vina:

“Agama itu seperti pondasi atau pedoman hidup. Kalo hidup tidak punya pondasi atau pedoman hidup kita akan berantakan”

Dilihat dari pemaparan di atas bahwa agama merupakan pegangan hidup supaya menjadi tentram dan damai, dengan melaksanakan ajaran agama seseorang akan mendapatkan kebahagiaan, ketentraman, kedamaian, dan lain-lain. Karena

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rusidi, tanggal 27 April 2017

dengan kita beragama dan melaksanakan ajarannya maka kita akan selalu berjalan di jalan yang lurus sesuai ajaran agama. Sebagian dari mereka memaknai agama sebagai cara untuk menebus dosa, menurut mereka dengan menjalani ritual agama dan perintah agama, maka manusia akan terhindar dari dosa, seperti yang diungkapkan Ibu Sri di bawah ini:

“Dengan kita beragama dan melaksanakan ajarannya dan meninggalkan larangannya, maka kita akan terjaga dari dosa”²

Orang yang taat terhadap agamanya adalah orang yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Seseorang tidak akan terjerumus untuk melakukan dosa. Selain itu, Marno juga memaknai agama sebagai keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang, seperti yang diungkapkan di bawah ini:

“Agama itu kan sebagai aqidah atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang, dan keyakinan beragama itu tidak bisa dipaksa oleh siapapun, terserah kita mau beragama Islam, Kristen, dan lain-lain, kita harus menghormati”³

Setiap orang berhak untuk memilih keyakinan dan pemahaman sendiri baik itu Islam, Kristen, dan lain-lain. Akan tetapi orang tidak boleh menghina orang lain, kita harus menghormati pendapat orang lain. Perbedaan itu pasti ada, tapi tidak boleh merendahkan pendapat dan keyakinan seseorang.

² Wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 25 April 2017.

³ Wawancara dengan Bapak Marno pada tanggal 27 April 2017.

Karena setiap manusia pasti mempunyai keyakinan yang berbeda-beda.

Makna lain dari agama bagi para pemulung adalah terciptanya ketenangan jiwa. Ketentraman batin merupakan harapan logis dari manusia terhadap agama. Sekalipun pemulung secara kasat mata tampak penderitaan namun beberapa pemulung menyatakan rasa tentram dan bahagia. Bagi para pemulung kebahagiaan dan ketentraman bukan hanya monopoli kaum berduit, paling tidak menurut penuturan Ibu Siyem sebagai berikut:

“Meskipun pekerjaan pemulung itu berat, tapi kalo habis sholat itu rasanya adem dan anyem”⁴

Berbeda dengan pernyataan Ibu Siyem pak Hadi menyatakan bahwa menjadi pemulung adalah takdir. Manusia adalah makhluk yang bekerja, dengan bekerja kita bisa memenuhi kebutuhan kita. Berikut ini adalah pemaparan Bapak Hadi:

“Bekerja sebagai pemulung adalah takdir yang harus disyukuri, yang penting pekerjaan saya halal dan saya juga senang dengan pekerjaan saya”⁵

Pernyataan-pernyataan di atas menegaskan bahwa keteguhan pemulung terhadap agama mendorong mereka untuk menerima takdir sebagai pemulung dengan lapang dada. Bagi

⁴ Wawancara dengan Ibu Siyem pada tanggal 7 Januari 2018.

⁵ Wawancara dengan Bapak Hadi pada tanggal 7 Januari 2018.

para pemulung menerima takdirnya dengan ikhlas merupakan bagian dari ibadah agama. Ketentraman hati kebahagiaan menurut mereka hanya bisa dicapai manusia jika seseorang teguh menjalankan agamanya. Dalam hal ini, agama telah menunjukkan cara yang harus ditempuh manusia demi mencapai ketentraman batin. Secara teologis manusia diciptakan dengan fitrah “ketuhanan” yang mencintai kebenaran dan membenci kejahatan. Ketika manusia melawan fitrahnya, bisa jadi manusia tidak akan bahagia. Orang-orang yang dzalim, koruptor, penipu, dan lain sebagainya, hati mereka akan selalu diliputi ketidaktenangan meskipun berlimpahan harta dan kekuasaan. Sebaliknya orang yang selalu menjalankan ibadah, berbuat baik dan mengingat Tuhan akan memiliki hati yang tenang dan tentram.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna agama bagi para pemulung sangat terkait dengan pemaknaan mereka terhadap kehidupan. Kebermaknaan tersebut mencakup keyakinannya terhadap Agama dan Tuhan, pada sisi lain kebermaknaan agama juga bisa dilihat dari bagaimana keberfungsian agama dalam mewujudkan ketentraman batin seseorang. Agama semakin punya makna bagi penganutnya.

B. Kepatuhan dan ketaatan para pemulung terhadap Agama

Potret keagamaan pemulung berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya. Jika masyarakat umum dapat menjalankan kewajiban agamanya secara leluasa, berjama'ah ke

masjid, mengikuti pengajian bahkan menambahnya dengan amaln-amalan sunnah, namun hal itu sangat sulit dijumpai di kehidupan para pemulung. Para pemulung terutama di TPA Jatibarang umumnya mengaku sebagai orang beragama, namun dalam mengaktualisasikan keyakinan agamanya sangat dilingkupi kondisi serba keterbatasan. Kondisi lingkungan seakan melemparkan penghuninya dari tradisi-tradisi ritus, tidak ada simbol-simbol kesalehan, seperti kyai, da'i, jama'ah shalat, majlis taklim, pengajian, dan sebagainya.

Kepatuhan dan ketaatan merupakan sebuah tindakan kebajikan dalam melaksanakan prinsip kebenaran. Kepatuhan ataupun ketaatan kaum muslimin harus direfleksikan secara nyata, konkret, dan faktual dalam bentuk-bentuk ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, menunaikan zakat, dan haji. Shalat dalam islam sebagai simbol penyerahan diri kepada Allah.

Sholat dari segi etimologi berarti berdoa, sedangkan doa adalah keinginan yang ditujukan kepada Allah atau dalam artian umum adalah permintaan yang diajukan oleh suatu pihak kepada pihak yang lebih tinggi. Dilihat dari segi terminologi hakekat doa tidak terlepas dari padanya, karena dalam ucapan (bacaan) yang dibaca ketika melakukannya terdapat permohonan kepada Allah, sebagaimana tergambar dalam bacaan dan perbuatan shalat,

betapa pelakunya merendahkan diri di hadapan Allah sambil mengakui keagunganNya.⁶

Meski para pemulung memiliki pengetahuan yang sangat sederhana sebagai akibat dari pendidikan para pemulung yang rendah, tetapi ternyata para pemulung bukan tidak mengetahui sama sekali tentang agama. Setiap orang termasuk pemulung memiliki pengetahuan dan pengalaman transenden. Para pemulung juga menjalankan perintah dan ajaran dalam agama yang mereka anut. Meskipun pekerjaan pemulung bergelut dengan sampah, tetapi pemulung tidak lupa dengan kewajiban mereka.

Dalam perspektif keagamaan bahwa komunitas pemulung yang bekerja di TPA Jatibarang secara umum mencerminkan sebagai kelompok agama atau abangan, walaupun umumnya mereka mengaku sebagai orang yang beragama namun mereka umumnya tidak shalat lima waktu, tidak shalat jumat, tidak puasa (tidak full puasa penuh di bulan ramadhan), tidak menjalankan kewajiban agama lainnya. Kondisi lingkungan tempat para pemulung yang mempunyai ciri jauh dari simbol kesalehan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi keberagaman para pemulung menurut istilah Geertz fenomena yang demikian lazim dikenal dengan nama

⁶ Zainal Dahlan, Amir Syarifudin dkk, *Filsafat hukum Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1987), h. 151.

abangan.⁷ Argumen ini dibenarkan oleh informan,⁸ bahwa kebanyakan pemulung hanya islam-islaman (islam-abangan). Kebanyakan alasan para pemulung adalah Karena kondisi tempat dan tubuh mereka tidak memungkinkan karena kotor, berbau dengan keringat dan sampah.

Sekalipun demikian bukan berarti tidak ada pemulung yang bisa dikategorikan rajin beribadah, sekalipun relative kecil di TPA Jatibarang bisa ditemukan beberapa orang yang mempunyai latar keagamaan agak berbeda dengan pemulung umumnya. Ada juga pemulung yang rutin rajin menjalankan sholat lima waktu, setiap hari jumat ikut jum'atan. Kalau bulan Ramadhan tiba, mereka juga melakukan puasa. Aktifitas pemulung ini tampaknya menggambarkan sebagai orang-orang yang taat dan patuh dalam menjalankan kewajiban agamanya. Seperti yang dikatakan oleh informan,⁹ berikut ini:

“Shalat itu tiang agama, shalat adalah hal penting dalam agama. Meskipun bekerja sebagai pemulung saya tetap

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya), h. 208.

⁸ Wawancara dengan Bapak Wahyudi, Bapak Waji, Ibu Lastri, Ibu Rumini 27 April 2017

⁹ Wawancara dengan Bapak Jamil dan Bapak Marno pada tanggal 25 April 2017, Bapak Maskud, Bapak Maulan, dan Bapak Simin pada tanggal 07 Januari 2018

menjaga shalat saya 5 waktu. Sedangkan puasa ramadhan itu juga wajib jadi harus dikerjakan”

Disamping para pemulung yang secara konsekuen menjalankan agama. Dikalangan pemulung juga banyak yang islam bolong-bolong, mereka adalah orang muslim yang belum menjalankan sholat lima waktu secara rutin. Setiap harinya pasti ada shalat yang ditinggalkan. Menurut penuturan informan,¹⁰ sebagai berikut:

“Yang shalat dan puasanya rajin ya ada yang bolong-bolong ya ada, yang bolongnya jarang banget ya ada, soal shalat tu urusan masing-masing. Shalat itu kesadaran, kalo pemulung yang sadar ya shalat kalo tidak ya susah shalatnya”

Dari penjelasan di atas kehidupan keagamaan (muslim) pemulung dapat digambarkan sebagai berikut:

NO	Kategori	Ciri	jumlah	Presentase
1	Islam “Rajin”	- menjalankan sholat 5 waktu - menjalankan sholat jumat	5	25%

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Mery, Ibu Sumirah, Bapak Anto, dan Bapak Safi, pada tanggal 29 April 2017

		- menjalankan rutin puasa ramadhan		
2	Islam “bolong-bolong”	- menjalankan sholat namun tidak 5 waktu - puasa tidak satu bulan - kadang shalat jumat	15	75%
Jumlah Keseluruhan			20	100%

Umunya para pemulung berasal dari daerah yang mempunyai latar keagamaan baik. Kegiatan keagamaan mereka dapatkan ketika masih dikampung, melalui kyai atau guru ngaji. Ketika masih dikampungnya, mereka pernah mendapatkan pendidikan agama walaupun sangat terbatas. Kebiasaan itu masih ada yang melekat dalam diri mereka walaupun kondisinya sangat berat untuk mempertahankannya.

Para pemulung juga memiliki aktivitas keagamaan, aktivitas ritual keagamaan menghubungkan manusia dengan yang

keramat, inilah agama dalam praktek. Ritual bukan hanya sarana memperkuat ikatan social kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita. Para ahli antropologi telah mengklasifikasikan beberapa tipe ritual yang berbeda-beda, diantaranya upacara peralihan (seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian), yang mengenai tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan manusia krisis dan penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu.¹¹

Para pemulung di TPA Jatibarang Semarang mayoritas menganut agama Islam. Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan sangat penting dalam kehidupan, karena dengan agama kehidupan akan seimbang antara dunia dan akhiratnya. Para pemulung mempunyai satu mushola yang digunakan untuk aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan yang biasa dijalani para pemulung diantaranya adalah:

1. Jamaah sholat lima waktu

Jamaah sholat lima waktu yang dilakukan di mushola. Untuk jumlah jamaah relatif naik turun, ketika waktu sholat subuh,

¹¹ William A. Haviland, *Antropologi*, terj: Soekadji, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 207.

dzuhur, dan ashar terkadang hanya 2 atau 3 orang saja dan maghrib, isya' bisa sampai 7 sampai 10 orang.¹²

Dari waktu sholat lima waktu yang paling banyak didatangi oleh jamaah adalah waktu sholat Maghrib, karena waktu magrib adalah waktu dimana para pemulung telah selesai dengan rutinitasnya yang bekerja sebagai pemulung, sehingga waktu magrib adalah waktu luang bagi para pemulung.

2. Yasin dan Tahlil yang dilakukan setiap malam jumat.

Yasinan ini dilakukan oleh Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu setelah selesai sholat magrib. Yasin dan tahli yang di lakukan pada malam jumat ini hampr menjadi wajib bagi para paemulung di TPA Jatibarang. Jumlah yang mengikuti pengajian ini hampir semua para pemulung yang rumahnya dekat dengan mushola.

Yasinan dan tahlilan ini dipimpin oleh Bapak Mukhlis selaku takmir dan imam di mushola di pemukiman para pemulung. Yasinan dan tahlilan ini berisikan untuk mendoakan arwah leluhur.

3. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar biasa diadakan slametan atau syukuran di mushola yang dekat pemukiman 1 para pemulung. Slametan atau syukuran diadakan seperti biasa para pemulung membawa makanan seperti pisang, krupuk dan lauk pauk untuk dimakan bersama-sama. Pengajian juga Pernah dilakukan ketika bulan rajab, tetapi sekarang sudah tidak pernah ada lagi

¹² Hasil dari wawancara Bapak Mukhlis pada tanggal 25 April 2017.

pengajian karena tidak ada yang membayar dai ataupun ustad dan ustadzah yang akan ceramah dipemukiman pemulung. Padahal acara ini dapat memberikan pemahaman baru tentang agama bagi para pemulung yang ada di TPA.

C. Apa pengaruh Agama terhadap Etos kerja para Pemulung

Dalam problematika keagamaan, khususnya Islam, etos kerja memiliki tempat tersendiri yang dipandang sangat penting. Sebagai sebuah agama, Islam memandang kerja bukan hanya sebagai sebuah tindakan untuk meningkatkan perekonomian. Lebih dari itu, Islam menganggap kerja adalah sebagai sebuah kewajiban. Kewajiban sebagai hamba dalam kepatuhan kepada Allah SWT. Sehingga dalam penghambaan berupa kerja harus tercermin nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam dalam tatanan kerja bisa disebut dengan etos kerja Islami. Nurcholish Majid mendefinisikan etos kerja Islami sebagai bentuk kepercayaan seorang muslim bahwa kerja merupakan implementasi dari tujuan hidupnya yaitu untuk memperoleh ridho Allah SWT.¹³ Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja Islami sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menggerakkan seluruh aset, pikiran

¹³ Nurcholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995, h. 216

dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu al-ummah*).¹⁴

Kata etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹⁵ Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Artinya bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya.

Sehingga secara pemahaman sederhana, agama sesungguhnya mampu berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar yaitu etos kerja. Jadi agama bisa menjadi penyemangat dalam bekerja atau menjadikan etos kerja seseorang tinggi, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mukhlis berikut ini:

“saya bekerja dari jam 06.00 pagi sampai jam 06.00 sore, hari hari hasil kerja yang saya peroleh harapan saya suatu saat saya bisa naik haji ke mekah”

¹⁴Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 28-29.

¹⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani, Jakarta, 2002, h. 15

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa agama menjadi salah satu pengaruh yang sangat besar terhadap etos kerja Bapak Muklis, Karena agama melahirkan motivasi yang tinggi untuk memberikan jalan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dan harapan untuk melaksanakan ibadah haji.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang agama mengajarkan umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk amal shaleh. Kerja keras atau etos kerja merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan hidup, seperti yang dikatakan informan¹⁶ berikut ini:

“Saya berangkat mulung pagi hari jam 06 sampai sore, semua yang saya lakukan adalah usaha keras demi kebutuhan dan agar bisa membahagiakan keluarga saya, syukur syukur saya bisa naik haji”

Dari pemaparan diatas bisa dilihat bahwa ada harapan Bapak Maskud semangat bekerja untuk pergi menunaikan ibadah haji, kehidupan ekonomi yang berkembang manju akan menimbulkan hasrat untuk mendalami agamanya, sebab dengan ekonomi yang maju, mapan, akan memberikan kesempatan beribadah yang lebih panjang. Penghayatan ajaran agama yang baik akan memberikan terhadap etos kerja yang baik pula. Nilai-nilai

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Jamil dan Bapak Marno pada tanggal 25 April 2017, Bapak Maskud, Bapak Maulan, dan Bapak Simin pada tanggal 07 Januari 2018

ikhlas, cinta, dan istiqomah begitu mendominasi dalam kehidupan sebagian pemulung.

Meski demikian, bukan berarti tidak ada pemulung yang bisa dikategorikan memiliki etos kerja tinggi, sekalipun relatif kecil di Jatibarang juga ada para pemulung yang berangkat kerja seenaknya, berangkat tidak tepat waktu, bekerja tidak teratur. Hal ini pun dibenarkan oleh informan Bapak Marno sebagai berikut:

“Yang bekerja seenaknya juga banyak, berangkatnya terserah gak terikat waktu. Mau berangkat jam 09.00 mau jam 01.00 juga ada. Apalagi di sini pemulung enak sampah banyak. Jadi tidak perlu keliling-keliling di tempat lain”

Dari penjelasan di atas Pengaruh agama terhadap etos kerja para pemulung dapat digambarkan sebagai berikut ini:

No	Kategori	jumlah	presentase
1	- Tepat Waktu - Rajin - Kerja Keras	5	25%
2	- Tidak Tepat Waktu - Agak Rajin - Biasa saja	15	75%
Jumlah Keseluruhan		20	100%

Dari pernyataan - pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh agama para pemulung terhadap etos kerjanya. Sehingga secara sederhana, jika tidak bisa dikatakan sepenuhnya agama menjadi pendorong ataupun agama menjadi penurun etos kerja, maka paling tidak dengan keagamaan yang baik atau tinggi mampu mempengaruhi etos kerja para pemulungnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun mencermati dan menganalisis tentang keberagamaan dari paparan tentang keberagamaan dalam kehidupan pemulung di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi pemulung, yang sering dikesankan sebagai pekerjaan rendah, kotor, dan sebutan negatif lainnya sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka, baik yang terkait dengan persepsi tentang makna agama, kepatuhan dan ketaatan beragama, dan juga pengaruh agama terhadap etos kerja para pemulung. Pada dataran konsepsi tentang nilai-nilai agama, meski dengan pemahaman yang sederhana, mereka memiliki konsepsi yang berkenaan dengan agama. Misalnya tentang pentingnya agama, tentang nasib hidup (takdir) yang diterima dengan lapang dada. Dapat dilihat di atas bahwa kesadaran para pemulung dalam melaksanakan kewajiban hanya 25 %, sedangkan yang 75% nya masih bolong-bolong.

Bagi para pemulung menjadi pemulung adalah sudah takdir Tuhan, dan sebagai manusia hanya menjalani hidup. Tanggung jawab kepada keluarga mendorong mereka untuk bekerja, meski di tempat sampah yang kotor. Sebagai konsekuensinya, kewajiban berusaha disadari sebagai kewajiban manusia untuk berbuat dan mencari rejeki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan asal tidak melanggar

aturan Tuhan atau perbuatan tercela, seperti mencuri, meminta-minta, atau mengganggu orang lain. Sedangkan pada dataran praksis (amaliah), kepatuhan dan ketaatan agama, khususnya dalam hal ibadah wajib seperti shalat dan puasa ramadhan sebagian besar pemulung kurang memahami pentingnya dan wajibnya shalat dan puasa dibulan ramadhan. Kesadaran wajibnya shalat jumat di kalangan pemulung juga masih sangat rendah. Meskipun begitu pemulung juga mempunyai Aktivitas-aktivitas keberagamaan yang pemulung biasa lakukan adalah jamaah sholat lima waktu, yasin dan tahlil yang dilaksanakan setiap malam jumat, dan peringatan hari besar islam.

Kemudian dalam hal pengaruh Agama terhadap etos kerja para pemulung, bagi para pemulung yang biasa melakukan atau menjalankan agamanya rajin itu akan berpengaruh terhadap etos kerjanya, sebaliknya para pemulung yang melakukan atau menjalankan agamanya secara bolong-bolong agama tidak akan ada pengaruhnya terhadap etos kerja mereka.

B. Saran

1. Kepada pengelola UPT di TPA Jatibarang Semarang hendaknya meninjau dan terjun langsung untuk melihat kondisi para pemulung, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat bagi para pemulung. Misalkan bantuan berupa penyuluhan, ketrampilan maupun bantuan alat-alat

perlindungan diri untuk para pemulung. TPA juga tidak memiliki Masjid, seharusnya pihak UPT di TPA membangun masjid dengan letak yang setrategis antara pemukiman 1 dan pemukiman 2 sehingga para pemulung bisa sholat jumat di dekat pemukiman mereka. Adanya masjid juga akan membantu memperbaiki tingkat keberagamaan para pemulung.

2. Kepada para pemulung di TPA Jatibarang taatlah beribadah dan jangan korbkan ibadah hanya untuk bekerja. Tentu dengan ibadah akan dilancarkan segala rezeki. Berdoa, Beribadah, dan Kerja keras adalah suatu pintu untuk kehidupan yang lebih baik.
3. Kepada organisasi masyarakat, praktisi dakwah dan ulama-ulama setempat supaya mau berdakwah dan memberikan pembelajaran keagamaan kepada para pemulung di TPA Jatibarang Semarang.
4. Kepada peneliti lanjutan Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan tentunya juga berharap akan ada saran ataupun masukan yang diterima oleh peneliti agar bisa menjadi lebih baik karena tentunya peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan saat menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, William Haviland, *Antropologi*, terj: soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abu ahmadi, *Ilmu Social Dasar*, Jakarta: PT Pineka cipta, 2003.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dan Fenomena Sosial*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Ali, Zaidin, *Agama: Kesehatan dan Keperawatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2010.
- Ancok, Djamaludin Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Anwar, Ali dan Tono, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Azwar, Saiffudin, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Chaplin, jp, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Majid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Dahlan, Zainal, Amir Syarifudin dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1987.
- Daud, Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jabar, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1992/1993.
- Djalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada).

- Dradjat, Zakiah , *Pernan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- F, Thomas O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Fuad, Choirul, *Peran Agama Dalam Masyarakat: studi Awal proses sekularisasi pada masyarakat muslim kelas menengah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Fedyani, Achmad Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Cliffort, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research II*, Yogyakarta: Fak. PSikologi UGM, 1989.
- Halim, Fachrizal, *Beragama dalam Belunggu Kapitalisme*, Magelang: Anggota IKAPI, 2002.
- Harabudin, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hasan, Riaz, *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Imam, Sholeh Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- J, Lexy Moleong, *Metode Penelitin Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenadamedia, 20115.
Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenadmedia Group, 2015.
- Magnis, Franz Suseno, *Kebangsaan, Demokrasi Pluralisme Bunga Sampai Etika Politik Aktual*, Jakarta: Buku Kompas, 2015.
- Mansur, Sufa'a , *Agama-agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Margono, S, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Santoso, Pranata Magdalena, *Filsafat Agama*, edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Quraisy, M Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 1997.
- Scharf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Scharf, Betty R, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rahmat, Imdadun, *Islam Pribumi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Robertson, Roland, *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, terj Saffrodin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syam, Nur, *Agama Pelacur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010.
- Syamsyudin, Din, (ed) Abdul Rohim Ghozali, *Etika Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2002.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani, Jakarta, 2002.
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

W, Robert Carpps, *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Wach, Jachim, *ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamannuri, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Wahid, Abdul, *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Wirawan, Sarlito sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Remaja, 2010.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website : www.usnuluddin.ac.id

Nomor : B-333/Un. 10.2/D/PP.009/03/2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 Maret 2017

Kepada Yth
Kepala Kelurahan Kedungpane
Kecamatan Mijen Kota Semarang
Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Susi Susanti
NIM/Progam/Smt : 134111023/S.1/VIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Keberagamaan Para Pemulung (Studi di TPS Jati Barang Semarang)
Waktu Penelitian : Maret- Selesai
Lokasi Penelitian : TPS Jati Barang Semarang

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.





DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN
KOTA SEMARANG
KECAMATAN MIJEN KELURAHAN KEDUNGPAANE
Jl. Panjanagan Kedungpane, Semarang Telp. (024) 572292 Kode Pos 50211

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua UPT TPA Jatibarang Semarang Kecamatan Mijen Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Susi Susanti

NIM/Program/Smt : 134111023 / S.1/ VIII

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Jl. Segaran Baru 3 Rt 05 / Rw 011 no 12

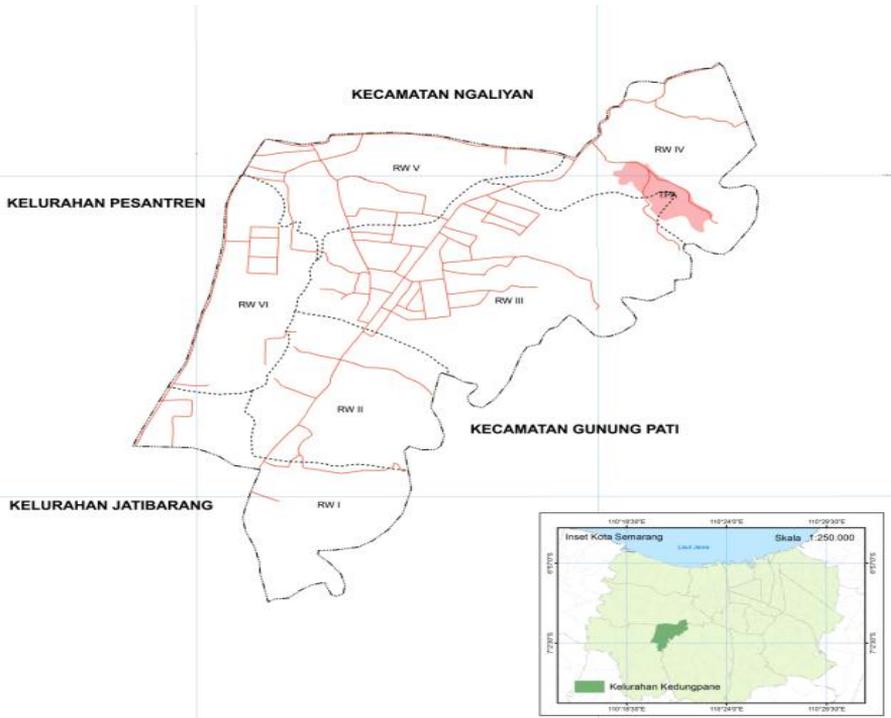
Telah melaksanakan riset dengan tujuan mencari data untuk penyusunan skripsi dalam ilmu Ushuluddin program S.1, dengan judul skripsi : Keberagamaan Para pemulung (Studi di Tpa Jatibarang Semarang) pada bulan Maret 2017 sampai selesai.
Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Jatibarang

Pada Tanggal: 23 Maret 2017

Ketua UPT Jatibarang

Wahyu Heriawan, S.Ap



Gambar Peta Lokasi TPA Jatibarang Semarang

Keterangan :



Timur : East
 Selatan : South
 Utara : North
 Barat : West



Gambar ijin penelitian kepada Bapak Lurah



Gambar ketika ijin dan wawancara dengan Ketua UPT
Jatibarang Semarang



Gambar gapura masuk TPA Jatibarang Semarang



Gambar sampah di TPA Jatibarng Semarang



Gambar Sampah di TPA Jatibarang Semarang



Gambar Zona Aktif 1



Gambar Zona Aktif 1 yang akan di bangun pembangkit energi listrik



Gambar zona Aktif 2



Gambar Zona Pasif



Gambar pemukiman pemulung yang 1 yaitu terletak di sebelum masuk ke gapura Jatibarang



Gambar pemukiman pemulung 1



Gambar dari jalan Pemukiman pemulung yang 1 berada di samping kanan jalan masuk ke TPA



Gambar pemukiman pemulung yang ke 2 di sebelah Timur TPA, tepatnya di sebelah Zona Pasif



Gambar pemukiman pemulung yang ke 2



Gambar pemukiman pemulung yang ke 2



Gambar Mushola yang ada di pemukiman pemulung



Gambar wawancara dengan Bapak Jamil pada Tanggal 25 April 2017



Gambar ketika wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 25 April 2017



Gambar ketika wawancara dengan Bapak Mukhlis selaku Tokoh Agama di pemukiman pemulung pada tanggal 25 April 2017



Gambar ketika Wawancara dengan Ibu Lastri pada tanggal 27 April 2017



Gambar ketika wawancara dengan apak Rusidi pada tanggal 27 April 2017



Gambar ketika wawancara dengan Ibu Rumini pada tanggal 27 April 2017



Gambar acara Slametan untuk memperingati datangnya Bulan Rajab



Gambar yasin dan tahlilan yang dilaksanakan setiap malam Jumat

Pihak UPT TPA Jatibarang

1. Menurut Bapak bagaimanakah pendapat Bapak mengenai pemulung di jati barang?
2. Bagaimanakah pendapat bapak mengenai sampah yang ada di jati barang?
3. Adakah Kegiatan Rutin yang di adakan oleh pihak UPT Jatibarang?
4. Bagaimanakah pengelolaan Sampah di Jatibarang?
5. Bagaimanakah pemanfaatan sampah di TPA Jatibarang?
6. Jika ada bagaimnakah antusias para pemulung?
7. Apakah semua pemulung mengikuti kegiatan tersebut?
8. Apakah tujuan dari kegiatan tersebut?

Tokoh Agama

1. Bagaimanakah pendapat Bapak mengenai Agama tentang hal Kebersihan?
2. Bagaimanakah menurut anda mengenai sampah di Jatibarang ini?
3. Mulai jam berapakah Bapak melakukan Aktivitas sebagai pemulung ?
4. Apa saja akivitas keagamaan yang dilakukan ? dimana tempatnya? Dan siapa saja yang ikut?
5. Bagaimanakah respon para pemulung jika ada aktivitas keagamaan?

6. Bagaimanakah sikap dan peran anda dalam menjaga keagamaan para pemulung?
7. Menurut anda apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat keberagaman para pemulung ?
8. Apakah semua pemulung disini beragama Islam?
9. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk para pemulung?
10. Bagaimana Respon pemulung?
11. Apa tujuan diadakan kegiatan itu?

Para Pemulung

1. Apa pendidikan terakhir Bapak/ibu ?
2. Menurut Bapak/Ibu Agama itu apa?
3. Berapakah penghasilan Bapak/Ibu setiap harinya?
4. Mulai jam berapakah Bapak/Ibu berangkat bekerja memulung??
5. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan sholat lima waktu mengapa ?
6. Apakah banyak selalu semangat dalam bekerja?
7. Apakah Bapak selalu melaksanakan shalat jumat?
8. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan Puasa full di bulan ramadhon?
9. Apakah Bapak/Ibu saling menyapa ketika bertemu dengan pemulung lainnya?
10. Apakah Bapak/Ibu ingin ataupun punya niat untuk berhaji?
11. Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan ?

12. Jika ada kegiatan keagamaan, apakah Bapak/Ibu mengikutinya?

Informan

Nama	Pendidikan	Umur	Asal
1. Rustanto	Sd	49	Boyolali
2. Jamil	Sd	52	Purwodadi
3. Ahmad	Sd	48	Rembang
4. Rusidi	Sd	50	Kendal
5. Mukhlisin	Sd	49	Purwodadi
6. Marno	Sd	48	Boyolali
7. Vina	SMP	46	Purwodadi
8. Sri	Sd	48	Rembang
9. Lastri	Sd	49	Boyolali
10. Sumirah	Sd	50	Boyolali
11. Rumini	Sd	47	Boyolali
12. Sinyem	Sd	46	Rembang
13. Karno	Sd	49	Boyolali
14. Maskud	Sd	48	Purwodadi
15. Hadi	Sd	52	Rembang
16. Wahyudi	Sd	50	Semarang
17. Simin	Sd	48	Kendal
18. Sumirah	Sd	47	Boyolali
19. Anto	Sd	49	Kendal
20. Mery	SMP	45	Rembang
21. Wahyu	S1	30	Magelang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Susi Susanti
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 27 Maret 1995
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Ds Jono Rt 03 Rw 03
Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan
No Telp/Hp : 081325302940
Ayah : Mashudi
Pekerjaan : Petani
Ibu : Djumirah
Pekerjaan : Pedagang

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK Dharma Wanita, Lulus tahun 2000
2. Madrasah Diniyyah Ula, Lulus tahun 2007
3. SD N 2 Jono, Lulus tahun 2006/2007
4. SMP N 1 Tawangharjo, Lulus tahun 2009/2010
5. SMA N 1 Grobogan, Lulus tahun 2012/2013